

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN  
MODEL GABUNGAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *MIND  
MAPPING* DENGAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *THINK  
PAIR SHARE* DENGAN MEMPERHATIKAN KEMAMPUAN  
BERPIKIR KRITIS SISWA**

(Tesis)

Oleh

Maya Susanti



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## ABSTRAK

### PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN GABUNGAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *MIND MAPPING* DENGAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *THINK PAIR SHARE* DENGAN MEMPERHATIKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Oleh

*MAYA SUSANTI*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa, rata-rata hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis tinggi, rata-rata hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis rendah dan interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan berfikir kritis siswa terhadap hasil belajar. Metode yang digunakan adalah komparatif dengan pendekatan eksperimen (*quasi eksperimental design*). Populasi penelitian sebanyak 124 siswa dengan jumlah sampel 63 siswa yang ditentukan dengan *Cluster Random Sampling*. Pengumpulan data melalui tes. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen.

Hasil analisis data menunjukkan 1) ada perbedaan kemampuan hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping*, *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*, 2) rata-rata hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*, 3) rata-rata hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping*, 4) ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** hasil belajar, *problem based learning*, *mind mapping*, *think pair share*, berpikir kritis

## ABSTRACT

### THE COMPARISON OF ECONOMY LEARNING RESULT BY USING MIXED LEARNING MODELS OF *PROBLEM BASED LEARNING* AND *MIND MAPPING* AND *PROBLEM BASED LEARNING* AND *THINK PAIR SHARE* BY PAYING ATTENTION TO STUDENT'S CRITICAL THINKING ABILITY

By

MAYA SUSANTI

The objective of this research was to find out the differences of students' learning results, the learning result average of students who had high critical thinking abilities, the learning result average of students who had low critical thinking abilities, and interactions between cooperative learning model and students' critical thinking abilities to the learning results. This research used comparative method with quasi experiment design. Population was 124 students and 63 respondent samples were taken by using cluster random sampling. Data were collected through documentation and test. Hypothesis was tested by using two paths variance analysis and independent two samples t-test.

The results showed that: 1) there were learning result differences between students using mixed learning models of *problem based learning – mind mapping* and *problem based learning – think pair share*; 2) the average learning result of students with high critical thinking abilities who used mixed learning model of *problem based learning –mind mapping* was higher compared to those students used *problem based learning – think pair share* mixed learning models; 3) the average learning result of students with low critical thinking abilities who used mixed learning model of *problem based learning – think pair share* was higher compared to those students who used *problem based learning –mind mapping* mixed learning models; 4) there were interactions between learning models and critical thinking ability to students' learning results.

**Keywords** : learning result, problem based learning, mind mapping, think pair share, critical thinking

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN  
MODEL GABUNGAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *MIND  
MAPPING* DENGAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *THINK  
PAIR SHARE* DENGAN MEMPERHATIKAN KEMAMPUAN  
BERPIKIR KRITIS SISWA**

Oleh  
Maya Susanti

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Tesis : **PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI  
MENGUNAKAN GABUNGAN *PROBLEM BASED  
LEARNING* DAN *MIND MAPPING* DENGAN  
*PROBLEM BASED LEARNING* DAN *THINK PAIR  
SHARE* MEMPERHATIKAN KEMAMPUAN  
BERPIKIR KRITIS SISWA**

Nama Mahasiswa : **Maya Susanti**

No. Pokok Mahasiswa : 1523031031

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**  
NIP 19530528 198103 1 002

  
**Dr. Erlina Rufaidah, S.E., M.Si.**  
NIP 19580828 198601 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Pascasarjana  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

  
**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

  
**Dr. Trisnaningsih, M.Si.**  
NIP 19561126 198303 2 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**

**Sekretaris : Dr. Erlina Rufaidah, S.E., M.Si.**

**Penguji Anggota : I. Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**

**II. Dr. Pargito, M.Pd.**

**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP. 19590722 198603 1 003

**3. Direktur Program Pascasarjana**

**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**  
NIP. 19530528 198103 1 002

**4. Tanggal Lulus Ujian : 31 Januari 2017**



## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul **"PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN MODEL GABUNGAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *MIND MAPPING* DENGAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *THINK PAIR SHARE* DENGAN MEMPERHATIKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA"** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 31 Januari 2017

Dibuat Pernyataan  
**METERAI TEMPEL**  
TGL. 20  
42A5CAEF236508413  
**6000**  
ENAM RIBU RUPIAH  
  
**MAYA SUSANTI**  
NPM 1523031031

## RIWAYAT HIDUP



*Penulis dilahirkan di Desa Braja Sakti Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 22 Oktober 1987, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Mujiat dan Gestutik Junaidah.*

*Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 02 Braja Luhur Kecamatan Braja Sebah Kabupaten Lampung Timur pada tahun 1999, Sekolah Menengah Pertama di SMP Muhammadiyah 1 Way Jepara Lampung Timur pada Tahun 2003. Sekolah Menengah Atas di SPA Negeri 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur pada Tahun 2005 dan Pada tahun 2005, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Ekonomi dan menyelesaikan studinya pada tahun 2009, pada tahun 2015 penulis mengikuti program pascasarjana Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Lampung.*



## *MOTTO*

*Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar  
(Khalifah 'Umar)*

*Kecerdasan bukanlah tolok ukur kesuksesan, tetapi dengan menjadi  
cerdas kita bisa menggapai kesuksesan  
(Maya Susanti)*

*Sabar memiliki dua sisi, sisi yang pertama adalah sabar dan sisi yang  
lainnya adalah bersyukur kepada Allah SWT  
(Ibnu Mas'ud)*

*Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang  
disertai dengan do'a, karena sesungguhnya nasib seseorang tidak akan  
berubah dengan sendirinya  
(Maya Susanti)*

## *PERSEMBAHAN*

*Tesis ini kupersembahkan untuk*

*Suamiku tercinta Wahyu Isni, yang telah mendukung dan memberikan semangat saya untuk selalu maju dan tidak putus asa*

*Bapak Mujiat dan Ibu Gestutik Junaidah tercinta yang telah mendukung dan mendoakan saya dalam menyelesaikan kuliah*

*Anakku tersayang Vanesya Bunga Kanaya yang selalu memberi semangat dan dukungan untuk cepat menyelesaikan kuliahku*

*Adik dan saudaraku yang selalu memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah*

*Pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan tesis*

*Bapak/ Ibu dosen program studi MPIPS yang telah memberikan bantuan untuk terselesainya tesis ini*

*Sahabat-sahabatku Eti Setiawati, Yuli Emsalega dan Mey Zulfia Herman, yang selalu memberikan masukan untuk keberhasilanku*

*Almamater tercinta  
Universitas Lampung*

## SANWACANA

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta HidayahNya kepada peneliti, sehingga dengan kekuatan dan nikmat kesehatan peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* dengan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* Memperhatikan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari keberhasilan dalam penyusunan ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S, selaku. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan
3. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
4. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si selaku wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FKIP Universitas Lampung
5. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si selaku wakil Dekan FKIP Universitas Lampung Bidang Umum dan Keuangan
6. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd selaku Wakil Dekan FKIP Universitas Lampung Bidang Kemahasiswaan dan Alumni
7. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

8. Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si selaku Ketua Program Pascasarjana IPS FKIP Universitas Lampung
9. Ibu Dr. Erlina Rupaidah, S.E,M.Si, selaku pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberi motivasi, saran dan ide-ide hingga tesis ini selesai.
10. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd, selaku pembahas I yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberi motivasi, saran dan ide-ide hingga tesis ini selesai
11. Bapak Dr. Hi. Pargito, M.Pd selaku pembahas II, terima kasih atas masukan, saran, kritikan dalam penyempurnaan tesis ini
12. Bapak dan Ibu Dosen Magister Pendidikan IPS serta seluruh staf dan karyawan FKIP terima kasih atas bantuannya
13. Bapak Kepala SMA MUHAMMADIYAH 3 Braja Selebah Lampung Timur, Wakil Kepala Sekolah Dewan Guru yang telah membantu
14. Sahabat-sahabatku Pascasarjana Pendidikan IPS angkatan 2015, rekan sekerja serta teman seperjuangan yang tak bisa disebutkan satu persatu atas kerjasama, motivasi dan doanya hingga tesis ini selesai dan tidak akan terlupakan kebersamaan dan kekompakan kita.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu membantu, memberikan dukungan, doa dan semangatnya kepadaku dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 31 Januari 2017

Penulis,

**MAYA SUSANTI**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>DAFTAR RUMUS</b> .....	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	12
1.3 Pembatasan Masalah .....	13
1.4 Rumusan Masalah .....	13
1.5 Tujuan Penelitian .....	14
1.6 Manfaat Penelitian .....	15
1) Manfaat Teoritis .....	15
2) Manfaat Praktis .....	16
1.7 Ruang Lingkup Penelitian .....	17
1) Ruang lingkup penelitian .....	17
2) Ruang lingkup subjek penelitian .....	17
3) Ruang lingkup tempat penelitian .....	17
4) Ruang lingkup bidang kajian Ekonomi.....	17
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Pembelajaran Kooperatif.....	21
2.2 Belajar dan Teori Belajar .....	27
2.2.1 Teori Belajar Behavioristik .....	28
2.2.2 Teori Belajar Kognitivisme.....	29
2.2.3 Teori Belajar Konstruktivisme .....	30
2.2.4 Teori Belajar Sosial.....	31
2.3 <i>Problem Based Learning</i> .....	33
2.3.1 Karakteristik PBL.....	36
2.3.2 Keunggulan dan Kelemahan PBL.....	37
2.3.3 Manfaat PBL .....	38
2.3.4 Tahapan PBL.....	38
2.4 <i>Think Pair Share</i> .....	40
2.4.1 Karakteristik TPS .....	42
2.4.2 Keunggulan dan Kelemahan TPS .....	43

2.4.3 Manfaat TPS .....	44
2.4.4 Tahapan TPS .....	44
2.5 <i>Mind Mapping</i> .....	46
2.6 Hasil Belajar .....	52
2.7 Kemampuan Berpikir Kritis .....	55
2.8 Model Pembelajaran Gabungan .....	65
2.9 Mata Pelajaran Ekonomi di SMA .....	74
2.9.1 Pengertian Ekonomi .....	74
2.9.2 Fungsi Ekonomi .....	75
2.10 Kerangka Pikir .....	75
2.11 Penelitian yang Relevan .....	86
2.12 Hipotesis.....	88

### **III. METODE PENELITIAN**

3.1 Rancangan Penelitian .....	90
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	91
3.2.1 Waktu Penelitian .....	91
3.2.2 Tempat Penelitian .....	91
3.3 Populasi dan Sampel.....	92
3.3.1 Populasi .....	92
3.3.2 Sampel .....	92
3.4 Variabel Penelitian .....	93
3.4.1 Variabel Bebas.....	93
3.4.2 Variabel Terikat.....	94
3.4.3 Variabel Moderator.....	94
3.5 Definisi Operasional .....	94
3.5.1 Definisi Konseptual Variabel .....	94
3.5.2 Definisi Operasional Variabel .....	96
3.6 Prosedur Penelitian .....	97
3.6.1 Tahap Persiapan Penelitian.....	97
3.6.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian .....	98
3.6.3 Tahap Akhir Penelitian.....	98
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	98
3.8 Instrumen Penelitian .....	99
3.9 Uji Persyaratan Instrumen .....	100
3.9.1 Uji Validitas Instrumen .....	100
3.9.2 Uji Reliabilitas Instrumen .....	103
3.9.3 Uji Taraf Kesukaran .....	104
3.9.4 Uji Daya Beda .....	106
3.10 Teknik Analisis Data .....	107

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	114
4.1.1 Sejarah Berdirinya Sekolah .....	114
4.1.2 Renstra Sekolah .....	115
4.1.3 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah .....	121
4.1.4 Struktur Organisasi Sekolah .....	122

4.2 Deskripsi Data .....	126
4.2.1 Data Kemampuan Berpikir Kritis .....	127
4.2.2 Data Hasil Belajar Siswa .....	129
4.3 Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	133
4.3.1 Uji Normalitas .....	133
4.3.2 Uji Homogenitas .....	135
4.4 Pengujian Hipotesis.....	136
4.4.1 Pengujian Hipotesis 1 .....	137
4.4.2 Pengujian Hipotesis 2 .....	138
4.4.3 Pengujian Hipotesis 3 .....	139
4.4.4 Pengujian Hipotesis 4 .....	140
4.5 Pembahasan.....	141
4.6 Keterbatasan Penelitian .....	159

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	160
5.2 Saran .....	161
5.3 Implikasi .....	163

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Daftar Nilai MID Semester Kelas XI Semester Genap SMA MUHAMMADIYAH Braja Selebah.....	6
Tabel 2. Ikhtisar Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .....	35
Tabel 3. Tahapan <i>Problem Based Learning</i> .....	39
Tabel 4. Ikhtisar Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> .....	41
Tabel 5. Tahapan <i>Think Pair Share</i> .....	45
Tabel 6. Langkah-langkah <i>Mind Mapping</i> .....	50
Tabel 7. Perbedaan Catatan Biasa dan <i>Mind Mapping</i> .....	51
Tabel 8. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Menurut Ennis.....	59
Tabel 9. Indikator Berpikir Kritis .....	64
Tabel 10. Ciri Penting Model Gabungan .....	69
Tabel 11. Tahapan Model Gabungan PBL dan <i>Mind Mapping</i> .....	71
Tabel 12. Tahapan Model Gabungan PBL dan <i>Think Pair Share</i> .....	72
Tabel 13. Desain Eksperimen.....	91
Tabel 14. Definisi Operasional Variabel .....	97
Tabel 15. Kisi-kisi Penilaian Berpikir Kritis .....	99
Tabel 16. Validitas Soal Kelas Eksperimen.....	101
Tabel 17. Validitas Soal Kelas Kontrol .....	102
Tabel 18. Tingkatan Besarnya Reliabilitas.....	103
Tabel 19. Perhitungan Taraf Kesukaran .....	105
Tabel 20. Uji Daya Beda .....	106
Tabel 21. Rumus ANAVA Dua Jalan ....	108
Tabel 22. Cara Untuk Menentukan Kesimpulan .....	109
Tabel 23. Faktor-faktor Strategi Internal .....	117
Tabel 24. Faktor-faktor Strategi Eksternal .....	119
Tabel 25. Data Guru SMA MUHAMMADIYAH Braja Selebah.....	124
Tabel 26. Daftar Sarana dan Prasarana Sekolah.....	125
Tabel 27. Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	128
Tabel 28. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen.....	130
Tabel 29. Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol.....	132
Tabel 30. Hasil Uji Normalitas Data.....	134
Tabel 31. Hasil Uji Homogenitas Menggunakan Exel.....	135
Tabel 32. Hasil Uji Homogenitas I Menggunakan Perhitungan Manual.....	137
Tabel 33. Hasil Uji Homogenitas II Menggunakan Perhitungan Manual.....	138
Tabel 34. Hasil Uji Homogenitas III Menggunakan Perhitungan Manual .....	139
Tabel 35. Hasil Uji Homogenitas IV Menggunakan Perhitungan Manual.....	140



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Paradigma Gabungan .....	66
Gambar 2. Kerangka Fikir .....	85
Gambar 3. Penarikan Sampel .....	93

## DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 1 .....	100
Rumus 2 KR-21 .....	103
Rumus 3 Taraf Kesukaran .....	104
Rumus 4 Daya Beda .....	106
Rumus 5 T-Test Dua Sampel .....	108
Rumus 6 Polled Varians .....	109
Rumus 7 Uji Normalitas .....	112
Rumus 8 Uji Homogenitas .....	113

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Daftar Nama Siswa Kelas XI PS 1 (Eksperimen)
2. Daftar Nama Siswa Kelas XI PS 2 (Kontrol)
3. Pembagian Kelompok Kelas Eksperimen
4. Pembagian Kelompok Kelas Kontrol
5. Silabus Mata Pelajaran Ekonomi
6. RPP Kelas Eksperimen
7. RPP Kelas Kontrol
8. Soal Pilihan Ganda
9. Perhitungan Validitas Butir Soal
10. Hasil Uji Reliabilitas
11. Tingkat Kesukaran
12. Tingkat Daya Beda
13. Daftar Nilai Siswa Kelas Eksperimen
14. Daftar Nilai Siswa Kelas Kontrol
15. Uji Homogenitas Data
16. Uji Homogenitas Data
17. Uji Hipotesis 2 dan 3 Menggunakan Rumus T-Test Sampel Independen

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Dengan pendidikan yang bermutu, akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan itu sendiri berlaku seumur hidup dan dilakukan dalam lingkungan keluarga, pendidikan nonformal, pendidikan formal dan masyarakat. Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami sebuah pembaharuan, yakni dalam hal pembaharuan kurikulum yang melandasi jalannya sistem pendidikan tersebut.

Kurikulum yang ada di Indonesia telah berubah menjadi Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini dimaksudkan agar kelak diperoleh para generasi penerus bangsa yang mampu bersaing di lingkungannya sampai ke tingkat internasional. Agar tujuan tersebut dapat terwujud, dimulai dari bagaimana para tenaga pendidik di Indonesia mendidik siswa-siswi generasi penerus bangsa dengan sebaik mungkin. Kurikulum 2013 mengacu pada pendekatan ilmiah yang secara tidak langsung menuntut para siswa untuk dapat berperilaku ilmiah.

Menurut UU Sisdiknas Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri, serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU SISDIKNAS : 2003).

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar merupakan faktor yang saling berhubungan. Menurut Sugihartono (2007:74), belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku dan kemampuan tersebut dapat meliputi perubahan kebiasaan, kecakapan, atau dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Sedangkan mengajar merupakan suatu kegiatan dalam menyajikan ide, permasalahan, dan pengetahuan dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh siswa secara menyeluruh.

Suatu pendidikan, model atau metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Seiring dengan perubahan paradigma pembelajaran terjadi pula perubahan orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih menjadi berpusat pada siswa (*student centered*) dan yang semula tekstual menjadi kontekstual. Hal ini menuntut guru untuk selalu menciptakan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif serta menyenangkan sehingga membuat siswa termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Akan tetapi kenyataannya banyak guru yang masih mengajar dengan mengandalkan model pembelajaran konvensional.

Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil jika tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi model pembelajaran yang diterapkan.

Proses pembelajaran Ekonomi di SMA selama ini masih terdapat kelemahan. Guru tidak melakukan proses pengayaan dalam hal substansi secara keseluruhan atau indikator pembelajaran belum tercapai sehingga operasional model pembelajaran yang digunakan masih belum optimal. Guru sudah melakukan pembelajaran dengan menggunakan beberapa model pembelajaran seperti *Problem Based Learning*, *Mind Mapping* dan *Think Pair Share*, namun hasilnya masih jauh dari maksimal. Penerapan pembelajaran kooperatif sebagai strategi dalam menyampaikan materi yang harus disesuaikan dengan kondisi siswa. Dengan adanya strategi dan model pembelajaran yang bervariasi maka tujuan dari suatu proses pembelajaran itu dapat terlaksana dengan baik.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Slavin (2008: 115) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen.

*Cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam model pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok. Slavin (2008: 145) mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

Siswa pada mata pelajaran Ekonomi belum secara jelas memenuhi prosedur pembelajaran kooperatif. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran yang hanya didominasi oleh siswa yang pandai, sementara siswa yang kemampuannya rendah kurang berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok sehingga interaksi antara siswa dengan siswa yang lain sangat kurang.

Selain itu, siswa masih banyak mengulang membaca materi yang diajarkan, dilihat dari ketidakteraturan dalam membaca dan lama membaca. Selanjutnya dengan kepemilikan buku sendiri menunjukkan kurangnya frekuensi siswa mengakses perpustakaan. Dengan sedikitnya waktu membaca maka cara mencatat siswa yang kurang efektif dengan merangkum apa adanya. Kelemahan tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Hal ini terlihat pada pengerjaan tugas merangkum yang hanya 30% dari rata-rata siswa yang mampu mengerjakan, dalam mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) terdapat 40% siswa yang aktif dalam mengerjakan, selain itu dalam hal melakukan diskusi kelompok baik di kelas maupun di rumah hanya 30% siswa yang aktif, selebihnya siswa hanya pasif dalam melakukan pembelajaran baik disekolah maupun dirumah.

Pembelajaran dengan menggunakan model gabungan masih belum diterapkan oleh Guru di kelas. Hal ini akan membuat siswa kurang memiliki kecakapan-kecakapan yang diperoleh akibat proses tersebut. Dalam pembelajaran model gabungan akan memberikan alternatif pilihan yang dapat dipilih oleh guru dalam tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diinginkan di dalam kurikulum 2013.

Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting sebagai indikator keberhasilan belajar. Bagi seorang guru, hasil belajar siswa merupakan pedoman evaluasi sebagai keberhasilan belajar siswa. Sedangkan bagi siswa, hasil belajar merupakan sarana informasi yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan atau keberhasilan belajarnya, apakah mengalami perubahan yang bersifat positif maupun perubahan yang bersifat negatif. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada siswa kelas XI semester genap SMA Muhammadiyah 3 Braja Sebah menunjukkan nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran Ekonomi masih banyak yang belum mencapai KKM, seperti yang disajikan dalam tabel dibawah ini :



**Tabel 1. Daftar Nilai Ulangan Harian Kelas XI Semester Genap SMA MUHAMMADIYAH 3 Braja Selehah Lampung Timur Tahun Pelajaran 2015/2016**

No.	Kelas	Nilai		Jumlah Siswa
		0,0-7,5	7,6	
1	XI PS 1	25	8	33
2	XI PS 2	19	11	30
3	XI PS 3	23	9	32
4	XI PS 4	23	6	29
Siswa		90	34	124
Persentase		72,58	27,42	100

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan data nilai yang terdapat di tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tidak maksimal. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu sebanyak 34 siswa dari 124 siswa atau 27,42%. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 90 siswa dari 124 siswa atau 72,58%. Hal ini senada dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006: 128) yang menyatakan bahwa “siswa dinyatakan berhasil dalam belajarnya apabila siswa tersebut menguasai bahan pelajaran minimal 65%”. Salah satu yang menjadi faktor penyebabnya adalah guru masih sering menggunakan model ceramah dan belum menggunakan model pembelajaran gabungan dalam melakukan proses belajar mengajar.

Walaupun guru sudah menerapkan metode diskusi, keaktifan siswa masih kurang. Penyebab siswa kurang aktif dalam diskusi adalah siswa berpandangan bahwa metode ini sudah biasa ditemui dikelas dan tidak lagi menarik minat mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses tersebut. Siswa yang aktif cenderung mendominasi diskusi, sehingga terkadang tidak memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mengeluarkan pendapat dan turut membahas permasalahan yang diajukan. Tetapi di lain sisi juga ada

siswa yang cenderung menunggu jawaban atau hasil diskusi dari siswa yang lebih pandai dan aktif.

Nurhadi (2003: 109) mengungkapkan bahwa model pembelajaran PBL menekankan pada siswa untuk menemukan suatu permasalahan kemudian siswa diarahkan untuk menggunakan pengetahuan yang ada agar dapat memecahkan masalah kemudian menemukan pengetahuan yang baru. Untuk melakukan perencanaan, memberikan solusi alternatif, menganalisis dan mensintesis, menyajikan solusi alternatif yang disediakan, dan mengevaluasi proses ketika masalah baru yang dihadapi, siswa harus mampu berpikir secara kritis.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari kualitas peserta didik. Jika peserta didik mampu menguasai apa yang mereka pelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan maka dapat dipastikan keberhasilan pembelajaran telah tercapai. Untuk mencapai hal tersebut tidak terlepas dari peran serta guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa akan materi yang akan dipelajari.

Untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kurang aktifnya siswa terhadap metode diskusi, maka dapat dilakukan dengan pola diskusi yang tepat supaya dapat menarik perhatian siswa untuk tetap fokus pada materi yang sedang didiskusikan. Cara yang dapat ditempuh untuk mengembalikan efektifitas diskusi dalam kelompok adalah menjadikan pengalaman siswa yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sebagai topik diskusi.

Guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di kelas. Kegiatan belajar mengajar ini sepenuhnya tidak lepas dari keseluruhan sistem pendidikan. Untuk itu, peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan berbagai upaya oleh guru, seperti: penerapan pemahaman pola kegiatan belajar mengajar, cara mengajar, pengelolaan manajemen kelas, penerapan model pembelajaran yang tepat, hingga penilaian terhadap keberhasilan suatu proses belajar mengajar dan hasil belajar.

Mengajar secara efektif sangat tergantung pada pemilihan dan penggunaan model mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar. Dalam hal ini perlu adanya model pembelajaran yang diterapkan agar siswa mampu berpikir kritis. Arnyana (2004: 152) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, oleh karena itu perlu diterapkannya model pembelajaran inovatif yang bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Contoh dari model pembelajaran inovatif diantaranya kolaborasi antara *Problem Based Learning*, *Mind Mapping* dan *Think Pair Share*.

Suyatna (2009: 9) menyatakan bahwa pembelajaran yang dimulai dari masalah akan melatih siswa belajar suatu konsep dan prinsip sekaligus memecahkan masalah, selain itu siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru saja, karena dalam hal ini guru sebagai motivator dan fasilitator yang mengarahkan siswa agar terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran dengan diawali pada masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari.

Salah satu langkah dalam peningkatan kualitas belajar dapat ditempuh dengan penerapan berbagai model pembelajaran yang tepat. Model tersebut selalu digunakan dalam tiap proses belajar mengajar. Pentingnya penerapan berbagai model pembelajaran di kelas sangat perlu diperhatikan karena siswa memiliki perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, watak, ketahanan, dan semangat. Perbedaan gaya belajar juga merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu diperlukan keberagaman dalam mengajar dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang berbeda tiap waktunya.

Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran berkelompok dimana hakikatnya manusia adalah sebagai makhluk sosial, yang tumbuh dan berkembang, selalu membutuhkan bantuan orang lain. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama, yakni kerjasama antar siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar, sehingga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan minat belajar siswa dan mencapai hasil belajar yang baik.

Bila diberikan model pembelajaran yang berbeda dan berpusat pada siswa tentu akan membawa siswa tentu akan membawa siswa bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas dengan harapan berpengaruh dalam meningkatkan cara berpikir kritis siswa hingga mencapai hasil belajar yang maksimal. Adapun model yang dapat diterapkan saat ini sangat banyak dan setiap model tersebut memiliki keunggulan serta kelemahan masing-masing.

Model-model tersebut dapat digunakan secara sendiri dalam satu kali pertemuan kelas ataupun penggunaannya dapat digunakan melalui gabungan maupun dengan multi model dalam pembelajaran. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas. Metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran yang melibatkan siswa berperan aktif adalah PBL (*Problem Based Learning*), *Mind Mapping* dan TPS (*Think Pair Share*).

Menurut Nurhadi (2002:109) mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini menekankan pada siswa untuk menemukan suatu permasalahan kemudian siswa diarahkan untuk menggunakan pengetahuan yang ada agar dapat memecahkan masalah kemudian menemukan pengetahuan yang baru. Untuk melakukan perencanaan, memberikan solusi alternatif, menganalisis dan mensintesis, menyajikan solusi alternatif yang disediakan, dan mengevaluasi proses ketika masalah baru yang dihadapi, siswa harus mampu berpikir lebih kritis.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dengan cara berpikir secara individu dan berpasangan untuk menyatukan ide atau gagasan tersebut kepada pasangan kelompok lain. Model pembelajaran TPS merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dengan fokus belajar kelompok dan secara efektif untuk mengubah wacana dalam kelas. TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang dalam bentuk diskusi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi siswa dan mendorong partisipasi mereka dalam kelas. Menurut Buzan (2008: 12), *mind mapping* adalah cara termudah untuk

menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak. *Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita.

*Mind Mapping* dibuat oleh siswa sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mengingat materi pelajaran. Kecerdasan otak kanan dan otak kiri siswa dapat terasah dengan membuat *mind mapping*. *Mind mapping* memungkinkan siswa untuk mengingat banyak informasi yang digambarkan pada satu halaman dan untuk menunjukkan hubungan antara berbagai konsep dan ide.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan berfikir kritis siswa. Kemampuan berfikir juga sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa. Proses berfikir merupakan aspek penting dalam pendidikan. Karena hakikat pendidikan adalah melakukan usaha melatih manusia untuk menggunakan olah pikir agar menjadi manusia yang mandiri. Menurut Bassham (2002: 78) komponen berfikir kritis mencakup aspek kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, konsistensi, kebenaran logika, kelengkapan dan kewajaran.

*Problem Based Learning* dengan *Mind Mapping* dan *Problem Based Learning* dengan *Think Pair Share* merupakan gabungan dua model pembelajaran. Perpaduan ini bertujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui langkah-langkah yang dilakukan. Siswa dapat berkomunikasi dalam memecahkan masalah, berbagi dan mengetahui solusi dalam pemecahan

masalah tersebut sehingga siswa akan menemukan pengetahuan yang mudah diingat sebagai pemahaman konsep yang matang dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin meneliti peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan perpaduan tiga model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* dengan *Mind Mapping* dan *Problem Based Learning* dengan *Think Pair Share*. Oleh karena itu, penulis akan mengadakan penelitian dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Menerapkan Model Gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* dengan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* Siswa Kelas XI Semester Ganjil SMA MUHAMMADIYAH 3 Braja Selehah Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka beberapa masalah yang terjadi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*), sehingga peran guru menjadi sangat dominan.
- 2) Kemampuan berfikir kritis dari sebagian besar siswa di kelas XI SMA MUHAMMADIYAH 3 Braja Selehah masih tergolong rendah.
- 3) Hasil belajar siswa masih tergolong sangat rendah dan kurang memenuhi KKM.
- 4) Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar masih monoton belum bervariasi yaitu dengan metode ceramah.

- 5) Kegiatan pembelajaran masih ditandai dengan menghafal materi pelajaran saja, siswa kurang diajak untuk berfikir kritis.
- 6) Keadaan kelas pasif karena pada saat guru melakukan tanya jawab, hanya beberapa siswa saja yang merespon sedangkan siswa yang lain cuek.
- 7) Guru belum menemukan model pembelajaran yang cocok untuk mengantarkan siswa memiliki keterampilan berfikir kritis.
- 8) Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar mata pelajaran ekonomi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di paparkan, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian membandingkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran gabungan antara *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* dengan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* (TPS) dengan memperhatikan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI PS semester ganjil SMA MUHAMMADIYAH 3 Braja Selehah Lampung Timur.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran gabungan antara PBL dan *Mind*



*Mapping* dengan PBL dan *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran Ekonomi?

- 2) Apakah rata-rata hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model gabungan PBL dan *Think Pair Share* pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis tinggi?
- 3) Apakah rata-rata hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model gabungan PBL dan *Think Pair Share* pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis rendah?
- 4) Apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan berfikir kritis siswa terhadap hasil belajar Ekonomi?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar Ekonomi antara siswa yang diajarkan menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping* dengan PBL dan TPS.
- 2) Untuk mengetahui apakah rata-rata hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang

menggunakan model gabungan PBL dan TPS pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis tinggi.

- 3) Untuk mengetahui hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model gabungan PBL dan *Think Pair Share* pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis rendah.
- 4) Untuk mengetahui Apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan berfikir kritis siswa terhadap hasil belajar Ekonomi.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1) Manfaat Teoritis**

Manfaat yang dapat diperoleh secara teoritis hasil penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pembelajaran Ekonomi di SMA, khususnya dalam peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran gabungan.
- b. Memberikan peluang bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal yang sama dengan menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran lain yang belum digunakan dalam penelitian ini.

## 2) Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diperoleh secara praktis hasil penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

### a. Bagi Guru

- Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning*, *Mind Mapping* dan *Think Pair Share* dapat memperbaiki proses pembelajaran Ekonomi khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- Mendorong kreativitas guru dalam mengajar sehingga pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan.

### b. Bagi Siswa

- Meningkatnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.
- Meningkatnya keterampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi dengan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

### c. Bagi Sekolah

- Sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk melakukan kajian terhadap guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas.
- Memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan proses pembelajaran yang akan datang.

## 1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan sebagai berikut:

### 1) Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yaitu hasil belajar, model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping*, *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

### 2) Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI PS SMA MUHAMMADIYAH 3 Braja Selehah Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016/2017.

### 3) Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Tempat yang akan dijadikan pelaksanaan penelitian ini adalah SMA MUHAMMADIYAH 3 Braja Selehah Lampung Timur.

### 4) Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

### 5) Ruang Lingkup Bidang Kajian Ekonomi

Pengembangan proses pembelajaran sebaiknya diimbangi dengan sikap-sikap sosial yang positif, ini bisa dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa sehingga dapat mempraktikkan sikap-sikap positif tersebut didalam kepribadian siswa. Perspektif dalam mengajarkan IPS diantaranya adalah:

- IPS diajarkan sebagai pendidikan reflektif (*social studies as reflective inquiry*).

- IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa (*social studies as personal development of the individual*).

Menurut Sapriya (2009: 13-14) Pendidikan IPS memiliki lima tradisi yang dapat dirujuk sebagai tujuan inti dalam pembelajarannya, antara lain:

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*).
- b. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai ilmu-ilmu sosial (*social studies as social science*).
- c. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai penelitian mendalam (*social studies as reflektive inquiry*).
- d. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai kritikan kehidupan sosial (*social studies as social criticism*).
- e. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pengembangan individu pribadi (*social studies as personal development of the individual*).

Berdasarkan kelima tradisi IPS diatas, maka yang berkaitan dengan lingkup kajian dalam penelitian ini adalah:

- a. IPS sebagai penelitian mendalam (*reflective inquiry*), yaitu merefleksikan hasil kajian di bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya, sehingga mendapatkan pembuktian atas pendekatan yang dilakukan.
- b. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pengembangan individu pribadi (*social studies as personal development of the individual*), yaitu sebagai upaya pengembangan diri dalam melakukan tugas dan profesi dalam kegiatan belajar mengajar yang ditekuni. Pendidikan IPS akan membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya

(*social life skill*), tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, sehingga dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup di tengah masyarakat dengan damai.

Mata pelajaran Ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, muncullah ilmu yang disebut dengan ilmu Ekonomi. Menurut Paul A. Samuelson (200:120) mengemukakan bahwa:

“Ilmu Ekonomi sebagai suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas, untuk kemudian menyalurkannya, baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat”.

Kata Ekonomi berasal dari sebuah kata dalam bahasa Yunani yang menunjuk kepada “pihak yang mengelola rumah tangga”. Ilmu Ekonomi pada dasarnya adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber daya yang selalu terbatas atau langka.

Menurut Suherman (200: 3) sebagai salah satu cabang dari pohon ilmu pengetahuan yang amat besar dan luas, ilmu Ekonomi diberi gelar sebagai *the oldest art, and the newest science*, atau Ekonomi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai kemakmuran.

Dengan memperhatikan tradisi IPS tersebut, maka guru Ekonomi harus mampu mempersiapkan, membina dan membentuk kemampuan siswa yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan bermasyarakat. Kualitas dan pembelajaran Ekonomi dalam membangun keterampilan berpikir kritis siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model, metode, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran IPS.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Guru dituntut untuk menguasai berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar dengan jumlah empat sampai enam orang dengan kemampuan yang berbeda-beda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda untuk membantu satu sama lain dalam belajar atau bentuk kelompok siswa yang heterogen. Heterogen dalam pengertian bahwa siswa berbeda dalam kemampuan akademik, ras, agama atau jenis kelamin sebagaimana yang dinyatakan Depdiknas (2001: 5).



Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Slavin (2008: 115) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Selanjutnya Stahl dalam Isjoni (2009: 15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2009: 37). Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksudkan.

*Cooperative learning* menurut Slavin (2008: 4-8) merujuk pada berbagai macam model pembelajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para

siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Karakteristik atau ciri-ciri utama pembelajaran kooperatif menurut Deru (2012: 8) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Secara Tim  
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu tim harus membuat semua siswa untuk belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif  
Manajemen kooperatif memiliki tiga fungsi penting, yaitu fungsi perencanaan pembelajaran, fungsi pengorganisasian dan fungsi kontrol.
- 3) Kemampuan untuk Bekerjasama  
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan kelompok, oleh karena itu prinsip kebersamaan atau bekerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan berhasil secara maksimal.
- 4) Keterampilan Bekerjasama  
Keterampilan bekerjasama itu dipraktikkan melalui aktivitas kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian siswa didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

*Cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam model pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok. Slavin (2008: 19) mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

Slavin (2008: 68) mengidentifikasi tiga kendala utama atau apa yang disebutnya *pitfalls* (lubang-lubang perangkap) terkait dalam pembelajaran kooperatif antara lain *Free Rider* (pengendara bebas), *Diffusion of responsibility* (penyebaran tanggungjawab), dan *Learning a Part of Task Specialization*.

Slavin mengemukakan bahwa ketiga kendala ini bisa diatasi jika guru mampu melakukan beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Mengenakan sedikit banyak karakteristik dan level kemampuan siswanya.
- 2) Selalu menyediakan waktu khusus untuk mengetahui kemajuan setiap siswanya dengan mengevaluasi mereka secara individual setelah bekerja kelompok, dan yang paling penting.
- 3) Mengintegrasikan metode yang satu dengan metode yang lain.

Pola interaksi setiap siswa saling mendorong kesuksesan antarsatu sama lain. Siswa mempelajari materi pembelajaran bersama siswa lain, saling menjelaskan cara menyelesaikan tugas pembelajaran, saling menyimak penjelasan masing-masing, saling mendorong untuk bekerja keras, dan saling memberikan bantuan akademik jika ada yang membutuhkan. Pola interaksi ini muncul di dalam dan di antara kelompok kooperatif. Sistem evaluasi biasanya terletak pada pembelajaran dan kemajuan akademik setiap siswa, bisa pula difokuskan pada setiap kelompok, semua siswa, ataupun sekolah.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar semua anggota maksimal.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan Slavin (2008: 51) yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

#### 1) Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

#### 2) Pertanggung jawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif memiliki satu kesatuan yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tersebut menurut Roger dan Johnson dalam Suprijono (2010: 58) dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan)
- 2) *Personal responsibility* (tanggungjawab perorangan)
- 3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promosi)
- 4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
- 5) *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan mengembangkan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan *reward* mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*.

## 2.2 Belajar dan Teori Belajar

Belajar sebagai suatu proses berfokus pada apa yang terjadi ketika belajar berlangsung. Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan perbedaan. Menurut pendapat Slameto (2010: 2) pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut Djamarah (2008: 12) merumuskan belajar adalah sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.

Sagala (2007: 13) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap sesuatu perangsang tertentu. Lebih lanjut menurut Dalyono (2009: 49) belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar dapat memberikan perubahan baik perubahan tingkah laku maupun potensi terhadap siswa dan perubahan itu terjadi karena adanya yang dilakukan setiap individu secara sadar dan sengaja.

Berikut adalah macam-macam teori belajar:

### 2.2.1 Teori Belajar Behavioristik (Tingkah Laku)

Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

#### a) Teori belajar menurut Thorndike

Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons ( yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Dari pengertian ini, wujud tingkah laku tersebut bisa saja dapat diamati ataupun tidak dapat diamati. Teori belajar Thorndike disebut sebagai “aliran koneksionis” (*connectionism*). Menurut Thorndike, belajar dapat dilakukan dengan mencoba- coba (*trial and error*). Mencoba-coba dilakukan bila seseorang tidak tahu bagaimana harus memberikan respons atas sesuatu, kemungkinan akan ditemukan respons yang tepat berkaitan dengan masalah yang dihadapinya.

#### b) Teori belajar menurut Watson

Menurut Watson, setelah mengadakan serangkaian eksperimen, ia menyimpulkan bahwa perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/membiasakan mereaksi terhadap stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan

menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Sebab menurut Watson, faktor-faktor yang tidak teramati tersebut tidak dapat menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum.

c) Skinner (1968)

Dari semua pendukung teori tingkah laku, mungkin teori Skinner yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar. Beberapa program pembelajaran seperti *teaching machine*, *mathetics*, atau program-program lain yang memakai konsep stimulus, respons, dan factor penguat (*reinforcement*), adalah contoh- contoh program yang memanfaatkan teori skinner

### 2.2.2 Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne.

Menurut Piaget (2005: 143) salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat, bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahap, yakni 1). Asimilasi, 2). Akomodasi, 3). Equilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Equilibrasi adalah penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.



### 2.2.3 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang guru kepada orang lain (siswa). Glaserfeld, Bettencourt (1989) dan Matthews (1994), mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil konstruksi (bentukan) orang itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran diusahakan agar dapat memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan tersebut secara optimal pada diri siswa. Proses belajar sebagai suatu usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Sementara itu, Piaget (1971), mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pembentukan berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru. Sedikit berbeda dengan para pendahulunya. Glaserfeld (dalam Paul, 1996), mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu:

- a) Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman
- b) Kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan tentang sesuatu hal
- c) Kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu dari pada yang lain (*selective conscience*).

#### 2.2.4 Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial dikembangkan oleh Vigotsky. Vigotsky menekankan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran (Trianto, 2009: 38). Berdasarkan teori Vigotsky maka dalam kegiatan pembelajaran hendaknya siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proximalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang. Dalam pembelajaran harus terdapat bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan permasalahan, bantuan itu dapat diberikan dalam bentuk contoh, pedoman dan bimbingan orang lain atau teman sebaya.

Menurut pendapat Slameto (2003: 34) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri, karena lebih menarik, lebih memuaskan, lebih menyenangkan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungannya. Proses belajar yang dialami oleh siswa ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku dalam diri siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang tercermin dalam hasil belajar siswa.

Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialaminya. Arsyad (2011: 3) mengemukakan bahwa “belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Kata lain dari perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati”.

Diperkuat dengan pendapat Hamalik (2001: 27), yang mengatakan bahwa “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan bersifat pendidikan yang bersifat kontinyu dan interaktif. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingatkan, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui definisi belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pada saat melakukan proses belajar mengajar seorang guru hendaknya selalu melakukan evaluasi terhadap perubahan yang terjadi pada setiap ranah. Unsur utama dalam belajar adalah individu sebagai peserta didik, kebutuhan sebagai sumber pendorong, situasi belajar yang memungkinkan untuk berlangsungnya kegiatan belajar.

Proses belajar yang dialami oleh siswa ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku dalam diri siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang tercermin dalam hasil belajar siswa. Melalui belajar orang akan memperoleh berbagai keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai yang diperoleh dari interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar dalam pembelajaran. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.

### **2.3 Problem Based Learning**

*Problem Based Learning* selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Duch J.B (2001: 134) *Problem Based Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Sedangkan menurut Evan Glazer (2001: 68) *Problem Based Learning* adalah strategi pembelajaran yang merangsang siswa aktif untuk memecahkan permasalahan dalam situasi nyata.

Model pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan kreativitas siswa yang domain, sedangkan peran guru lebih sebagai fasilitator, yang diterapkan pada siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Dengan pembelajaran PBL siswa dilatih menyusun sendiri pengetahuannya, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui penyelidikan autentik baik mandiri maupun kelompok, meningkatkan kepercayaan diri serta menghasilkan karya dan peragaan.

Menurut Dewey (2009: 91), *Problem Based Learning* adalah interaksi antara stimulus dengan respon-respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungannya. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem syaraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. PBL terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Menurut pendapat beberapa ahli di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan suatu model pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan sebagai langkah dalam proses pembelajaran. Proses yang dilalui tersebut dengan memecahkan masalah bukan sebagai suatu bentuk penerapan aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan belajar terdahulu, melainkan merupakan suatu proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan proses berpikir siswa untuk memecahkan masalah, maka proses pembelajaran lebih ditekankan pada pemecahan masalah.

“Menurut Rusmono (2012: 78) tujuan pembelajaran berdasarkan masalah yang pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri”.

Model pembelajaran kooperatif tipe PBL selain memiliki karakter, dan ciri utama PBL juga memiliki prinsip. Prinsip dalam PBL yaitu dalam ruang belajar guru merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan masalah, menyajikan pemecahan masalah dengan menggunakan latihan dan penggunaan alat peraga untuk mendukung proses pembelajaran.

Tiap-tiap model pembelajaran memiliki dasar teori sebagai ciri-ciri penting yang membedakan suatu model pembelajaran dengan model pembelajaran yang lainnya. Dalam PBL terdapat ikhtisar sebagai dasar suatu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Ikhtisar terdiri dari landasan teori yang membangun model pembelajaran tersebut, pengembangan teori, hasil belajar, ciri pengajaran, dan karakteristik lingkungan dalam pembelajaran.

Menurut Trianto (2009: 26) model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki ikhtisar sebagai berikut :

**Tabel 2. Ikhtisar model pembelajaran PBL**

No.	Ciri-ciri Penting	Pembelajaran Problem Based Learning
1	Landasan Teori	Teori Kognitif, Teori konstruktivisme
2	Pengembangan Teori	Dewey, Vygotsky, Piaget
3	Hasil Belajar	Keterampilan Akademik dan Inkuiri
4	Ciri Pengajaran	Proyek berdasarkan inkuiri yang dikerjakan dalam kelompok
5	Karakteristik Lingkungan	Fleksibel, lingkungan berpusat pada inkuiri

Sumber : Trianto (2009: 26).

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pengertian pembelajaran berbasis masalah, dapat disampaikan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai

pembelajaran. Menurut Rusman (2012:232) *Problem Based Learning* mengoptimalkan tujuan, kebutuhan, motivasi, yang mengarahkan suatu proses belajar yang merancang berbagai macam kognisi pemecahan masalah. Tiap-tiap model pembelajaran memiliki suatu karakteristik dan ciri-ciri khusus. Model PBL memiliki karakteristik, keunggulan dan kelemahan, manfaat, serta tahapan sebagai berikut.

### **2.3.1 Karakteristik PBL**

Menurut Arends (2008: 42-43), *Problem Based Learning* memiliki beberapa karakteristik utama dalam pembelajaran, yaitu :

a) Mempunyai pertanyaan atau masalah yang merangsang

PBL mengorganisasikan pembelajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. PBL memberikan situasi nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi.

b) Berfokus pada keterkaitan interdisipliner

Masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

c) Penyelidikan yang autentik

Problem Based Learning mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik. Siswa menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.

- d) Menghasilkan produk dan memamerkannya

*Problem Based Learning* menuntut siswa untuk menghasilkan suatu karya tertentu yang menjelaskan bentuk penyelesaian masalah yang dikemukakan. Karya nyata dan peragaan yang dihasilkan hingga akhirnya dapat didemonstrasikan.

- e) Kolaborasi

*Problem Based Learning* juga dapat dicirikan siswa yang bekerja sama dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir.

### 2.3.2 Keunggulan dan Kelemahan PBL

Menurut Trianto (2009: 96), keunggulan *Problem Based Learning* sebagai suatu model pembelajaran adalah :

- a) Realistis dengan kehidupan siswa
- b) Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa
- c) Memupuk sifat penyelidikan inquiri siswa
- d) Retensi konsep jadi kuat
- e) Memupuk kemampuan *problem solving*

Selain memiliki keunggulan, model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelemahan, yaitu :

- a) Persiapan pembelajaran yang kompleks
- b) Sulitnya mencari problem yang relevan
- c) Seringnya terjadi miss-konsep
- d) Konsumsi waktu (Trianto, 2009: 97).



### 2.3.3 Manfaat PBL

*Problem Based Learning* tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. PBL lebih ditekankan pada siswa dalam pembelajaran. Tugas guru yaitu membantu siswa dalam pembelajaran melalui perumusan pada tugas-tugas secara sistematis.

Menurut Trianto (2009: 96), manfaat dari *Problem Based Learning* adalah :

- a) Meningkatkan kemampuan berpikir
- b) Meningkatkan pemahaman metode pemecahan masalah
- c) Meningkatkan keterampilan intelektual
- d) Memberikan belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan dalam pengalaman nyata atau simulasi
- e) Meningkatkan kemampuan siswa dalam merumuskan tugas.

### 2.3.4 Tahapan *Problem Based Learning*

Tahapan suatu pembelajaran berisi langkah praktis yang dilakukan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan pada PBL dipakai sebagai patokan dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Tahapan pada PBL dibagi menjadi beberapa bagian dengan tujuan agar pemecahan masalah dapat dilakukan lebih sistematis. Menurut Made Wena (2011: 90), dijelaskan langkah-langkah praktis *Problem Based Learning* dijelaskan dalam tabel 3 berikut :

**Tabel 3. Tahapan PBL**

<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
Tahap- 1 Identifikasi Permasalahan	Guru memberikan permasalahan kepada siswa dan membimbing siswa dalam melakukan identifikasi masalah. Dalam hal ini siswa diharapkan memahami dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi
Tahap- 2 Representasi / penyajian permasalahan	Guru membantu siswa untuk merumuskan dan memahami masalah secara benar. Siswa diharapkan merumuskan dan mengenal permasalahan yang dihadapi
Tahap-3 Perencanaan pemecahan	Guru membimbing siswa melakukan perencanaan pemecahan masalah. Siswa diharapkan melakukan perencanaan pemecahan masalah
Tahap-4 Menerapkan/ mengimplementasika n perencanaan	Guru membimbing siswa menerapkan perencanaan yang telah dibuat. Siswa diharapkan menerapkan rencana pemecahan masalah yang dibuat
Tahap-5 Menilai perencanaan	Guru membimbing siswa dalam melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah. Siswa melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah
Tahap-6 Menilai hasil pemecahan	Guru membimbing siswa melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah. Sedangkan siswa melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah.

Sumber: Made Wena (2011: 90).

Menurut Trianto (2009: 97), berdasarkan tahapan pada PBL akan sangat berpengaruh pada tugas guru selama melaksanakan proses belajar mengajar yaitu :

- a) Pengajuan masalah atau orientasi siswa kepada masalah yang autentik, yaitu masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Fasilitas dan bimbingan penyelidikan dalam pengamatan dan eksperimen/percobaan.
- c) Fasilitas terhadap dialog siswa.
- d) Dukungan terhadap belajar siswa.

## 2.4 *Think Pair Share*

Menurut Arrends (2008: 15) pembelajaran berfikir-berpasangan-berbagi atau *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengetahui pola interaksi siswa. TPS dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Myland yang menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi. Model pembelajaran ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Guru membantu dalam memberikan penjelasan singkat mengenai permasalahan yang belum dimengerti siswa. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator di kelas dan tetap mengatur kelas secara keseluruhan.

Melalui pembelajaran TPS akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran ini, seorang siswa akan menjadi sumber bagi teman yang lain. Pembelajaran ini dikembangkan dengan asumsi bahwa proses belajar lebih bermakna jika peserta didik saling mengajari melalui sumber belajar utama dari guru dan teman belajarnya. Dalam proses pembelajarannya, pembelajaran TPS mengedepankan beberapa unsur yang tidak dimiliki beberapa pembelajaran yang mengutamakan langkah berfikir konstruktif dan mendalam seperti halnya pada PBL. TPS mengutamakan proses pembelajaran untuk menyelesaikan tugas dengan interaksi antar sesama kelompok sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif.

Adapun ikhtisar pembelajaran kooperatif TPS menurut Trianto (2009: 26) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Ikhtisar Model Pembelajaran *Think Pair Share***

No.	Ciri-ciri Penting	Pembelajaran Kooperatif (Think-Pair-Share)
1	Landasan teori	Teori belajar sosial: Teori konstruktivisme
2	Pengembangan teori	Dewey, Vygotsky, Slavin, Piaget
3	Hasil belajar	Keterampilan akademik dan sosial
4	Ciri pengajaran	Kerja kelompok dengan ganjaran kelompok dan struktur tugas
5	Karakteristik Lingkungan	Fleksibel, demokratis, lingkungan berpusat pada guru

Sumber: Trianto (2009: 26).

Landasan teori yang mengacu pada model TPS menekankan teori belajar sosial dan konstruktif. Dalam hal ini menurut Vygotsky dalam Trianto (2009: 39), teori belajar sosial menekankan pada aspek sosial dalam pembelajaran yang membangkitkan fungsi mental dimana pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap ke dalam individu tersebut.

Hal ini berarti menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman, dan evaluasi. Individu belajar tentang perilaku melalui peniruan dengan melihat dan mendengar dari lingkungan sekitar yang sesuai dengan belajar kelompok yang dilakukan bersama untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok. Sedangkan teori belajar konstruktivisme menekankan pada pengetahuan sedikit demi sedikit, kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

Pembelajaran dengan model TPS cenderung lebih fleksibel dan demokratik untuk dilaksanakan. Guru berfungsi sebagai fasilitator dalam kerja kelompok di ruang kelas. Sedangkan hasil belajar dapat diketahui secara akademik dan sosial, yaitu dapat diketahui berdasarkan pemberian latihan maupun pengamatan. Model pembelajaran TPS memiliki karakteristik, keunggulan dan kelemahan, manfaat, serta tahapan sebagai berikut :

#### **2.4.1 Karakteristik *Think Pair Share***

Model pembelajaran TPS pada dasarnya merupakan pengembangan dari model pembelajaran tipe kooperatif (*Cooperative Learning*). Oleh karena itu, menurut Made Wena (2011: 190-192) karakteristik pada *Think Pair Share* dapat mengacu pada model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a) Saling ketergantungan yang bersifat positif.

Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa agar merasa saling membutuhkan. Suasana tersebut dapat diciptakan dengan pendekatan pencapaian tujuan dan pendekatan dalam penyelesaian tugas.

- b) Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka menuntut siswa untuk berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya. Anggota kelompok melaksanakan aktivitas-aktivitas dasar seperti bertanya, menjawab pertanyaan, menunggu dengan sabar teman yang sedang memberikan penjelasan, berkata sopan, meminta bantuan, memberi penjelasan, dan sebagainya.

c) Akuntabilitas Individual

Untuk mencapai tujuan kelompok (hasil belajar kelompok), setiap individu (siswa) harus bertanggungjawab terhadap penguasaan materi pembelajaran secara maksimal, karena hasil belajar kelompok didasari atas rata-rata nilai anggota kelompok. Kondisi belajar ini akan mampu menumbuhkan tanggungjawab (akuntabilitas) pada individu.

d) Keterampilan Menjalin Hubungan Antar pribadi

Keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan, mengkritik ide dengan baik, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, tidak hanya diasumsikan, tetapi diajarkan guru secara praktis.

#### 2.4.2 Keunggulan dan Kelemahan TPS

Menurut Wina Sanjaya (2006: 249) ada beberapa keunggulan yang terdapat pada *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

- a) Siswa tidak terlalu tergantung pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b) Siswa dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.
- c) Dapat membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) Dapat memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- e) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- f) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Kemudian menurut Wina Sanjaya (2006: 250) terdapat kelemahan pada TPS adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk siswa yang memiliki kelebihan akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang, sehingga dapat mengganggu iklim belajar kelompok.
- 2) Penilaian yang diberikan cenderung didasarkan pada kerja kelompok, kecepatan siswa kurang menonjol dan dianggap sama.
- 3) Keberhasilan dalam mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode yang cukup panjang.

### **2.4.3 Manfaat TPS**

Ada beberapa manfaat pada TPS menurut Atik Widarti (2007) adalah sebagai berikut:

- 1) Para siswa menggunakan waktu yang banyak untuk mengerjakan tugasnya dan mendengarkan satu sama lain, sehingga ketika terlibat dalam pembelajaran ini, partisipasi siswa dan memungkinkan kualitas jawaban yang lebih baik.
- 2) Siswa dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa lain, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

### **2.4.4 Tahapan TPS**

Menurut Trianto (2009: 81), tahapan pada *Think Pair Share* dipakai sebagai patokan dalam pembelajaran di ruang kelas. Tahapan-tahapan berikut dilaksanakan dalam bentuk kelompok berpasangan. Dalam model TPS perlu diupayakan pengaturan ruang kelas agar proses pembelajaran kelompok dapat berjalan dengan baik. Pembagian waktu belajar dapat dilakukan secara efisien, sehingga

saat penggunaan model ini, dapat menghemat waktu ketika memberikan instruksi dan pembentukan kelompok. Berikut adalah tahapan yang terdapat dalam *Think Pair Share*:

**Tabel 5. Tahapan *Think Pair Share***

<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
Tahap – 1 Pendahuluan	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Tahap – 2 Berpikir (Thinking)	Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri atas jawaban atau masalah
Tahap – 3 Berpasangan (Pairing)	Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberikan waktu tidak lebih dari 4-5 menit untuk berpasangan
Tahap – 4 Berbagi (Sharing)	Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.
Tahap – 5 Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Trianto (2009: 81).

Berdasarkan uraian di atas menyatakan melalui model pembelajaran TPS siswa dapat berfikir, berpasangan dan berbagi bersama kelompok dan setelah itu guru mengevaluasi dan menyimpulkan serta memberi penjelasan manfaat dari model pembelajaran tersebut.



## 2.5 *Mind Mapping*

Dikembangkan oleh Tony Buzan dalam DePorter et al (2001: 175-176), *mind mapping* adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Catatan kreatif yang telah dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama ditengah dan sub topik dan perincian menjadi cabang-cabangnya. *Mind mapping* yang baik adalah peta pikiran yang warna-warni dan menggunakan banyak gambar dan simbol, arti emosional, warna, persis seperti cara otak memprosesnya. *Mind mapping* melibatkan kedua belah otak sehingga dapat digunakan untuk mengingat informasi dengan lebih mudah (DePorter et al., 2001:176).

Model pembelajaran *mind mapping* sendiri merupakan sebuah jalan pintas yang bisa membantu siapa saja untuk mempersingkat waktu sampai setengahnya untuk menyelesaikan tugas (Olivia, 2008: 7). Bahkan teknik temuan Buzan ini bisa dilakukan dalam aktivitas apapun dan saat belajar mata pelajaran apapun. Misalnya, menyusun daftar belanja, mengingat resep, menyusun makalah, presentasi, rapat, menyiapkan pesta, dan sebagainya. *Mind mapping* juga bisa digunakan untuk membuat catatan dengan cara membuat pengelompokan atau pengkategorian setiap materi yang dipelajari, intinya meringkas apa yang tengah dipelajari.

Menurut Toni Buzan (2007: 4), penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran dapat membantu anak:

- 1) Membebaskan imajinasinya dan menggali ide-ide
- 2) Lebih mudah mengingat fakta dan angka
- 3) Membuat catatan yang lebih jelas dan mudah di pahami
- 4) Berkonsentrasi dan hemat waktu
- 5) Lebih mahir membuat perencanaan dan meraih nilai bagus dalam ulangan.

*Mind mapping* menggunakan teknik penyaluran gagasan dengan menggunakan kata kunci bebas, simbol, gambar, dan menggambarkan secara kesatuan dengan menggunakan teknik pohon. Model pembelajaran *Mind Mapping* sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban. Dipergunakan dalam kerja kelompok secara berpasangan (2 orang).

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa *Mind Mapping* adalah sebuah metode yang digunakan untuk mempresentasikan kata-kata, ide-ide, tugas-tugas atau hal-hal lain yang dihubungkan dari ide pokok dengan berbagai imajinasi kreatif. *Mind Mapping* juga digunakan untuk menggeneralisasikan, memvisualisasikan serta mengklasifikasikan ide-ide dan sebagai bantuan dalam belajar, berorganisasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan serta dalam menulis. *Mind Mapping* dapat digunakan siswa sebagai wadah dalam mengapresiasi kreativitas mereka dalam seni menggambar.

Keberanian dan kreativitas yang tinggi dibutuhkan dalam membuat *Mind Mapping*. *Mind Mapping* dibuat melalui variasi dengan huruf kapital, warna, garis bawah, atau simbol-simbol yang menggambarkan poin atau gagasan utama. Menghidupkan *mind mapping* yang telah dibuat akan lebih mengesankan. *Mind Mapping* dibuat dengan memadukan warna-warna, gambar, dan cabang-cabang melengkung, akan merangsang secara visual, sehingga informasi dari *Mind Mapping* mudah untuk diingat.

*Mind Mapping* membantu melihat seluruh gambaran secara selintas, dan menciptakan hubungan mental yang membantu siswa untuk memahami dan mengingat (DePorter & Hernacki, 2008).

Menurut Arends (2008: 137-138) ada empat macam *mind mapping* yaitu:

- 1) Pohon jaringan (*network tree*).  
Ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata yang lain dituliskan pada garis-garis penghubung. Garis-garis pada peta konsep menunjukkan hubungan antara ide-ide itu. Kata-kata yang ditulis pada garis memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pohon jaringan cocok untuk memvisualisasikan hal-hal berikut:
  - Menunjukkan sebab-akibat
  - Suatu hierarki
  - Prosedur yang bercabang
  - Istilah-istilah yang berkaitan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan.
- 2) Rantai kejadian (*event chain*)  
Peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur, atau tahap-tahap dalam suatu proses. Rantai kejadian cocok digunakan untuk mengevaluasi hal-hal berikut:
  - Memberikan tahap-tahap dalam suatu proses
  - Langkah-langkah dalam suatu prosedur linier
  - Suatu urutan kejadian
- 3) Peta konsep siklus (*cycle concept map*)  
Dalam peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil final. Kejadian terakhir pada rantai itu menghubungkan kembali ke kejadian awal. Karena tidak ada hasil dan kejadian terakhir itu menghubungkan kembali ke kejadian awal, siklus itu berulang dengan sendirinya. Peta konsep siklus cocok digunakan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang.
- 4) Peta konsep laba-laba (*spider concept map*)  
Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat ide-ide berangkat dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah ide besar yang bercampur aduk. Peta konsep laba-laba cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut:
  - Tidak menuruti hierarki
  - Kategori yang tidak paralel
  - Hasil curah pendapat.

*Mind Mapping* menurut Buzan (2009: 54-130) dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a) Merangsang bekerjanya otak kiri dan kanan secara sinergis
- b) Membebaskan diri dari seluruh jeratan aturan ketika mengawali belajar
- c) Membantu seseorang mengalirkan diri tanpa hambatan
- d) Membuat rencana atau kerangka cerita
- e) Mengembangkan sebuah ide
- f) Membuat perencanaan sasaran pribadi
- g) Memulai usaha baru
- h) Meringkas isi sebuah buku
- i) Fleksibel
- j) Dapat memusatkan perhatian
- k) Meningkatkan pemahaman
- l) Menyenangkan dan mudah diingat.

Menurut DePorter et al (2001: 176-177) cara membuat *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:

- a) Dimulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar (*landscape*)
- b) Topik di letakkan ditengah-tengah halaman
- c) Menggunakan warna berbeda-beda
- d) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tingkat tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya.
- e) Membuat garis hubung yang melengkung
- f) Menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis
- g) Menggunakan gambar, simbol, dan singkatan.

Langkah-langkah membuat *Mind Mapping* menurut Buzan (2008: 15-16), sebagai berikut:

- a) Memulai dari bagian tengah
- b) Menggunakan gambar atau foto untuk ide sentral
- c) Menggunakan warna
- d) Menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat
- e) Membuat garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus
- f) Menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis
- g) Menggunakan gambar.

Arends (2008: 258) memberikan langkah-langkah pembelajaran dalam membuat *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Langkah-langkah *Mind Mapping***

Langkah 1	Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep
Langkah 2	Mengidentifikasi ide-ide atau konsep sekunder yang menunjang ide utama
Langkah 3	Tempatkan ide-ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut
Langkah 4	Kelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama

Sumber: Arends (2008: 258).

Mencatat merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan daya ingat. Otak manusia dapat menyimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Tujuan pencatatan adalah membantu mengingat informasi yang tersimpan dalam memori tanpa mencatat dan mengulang informasi, siswa hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang diajarkan. Umumnya siswa membuat catatan tradisional dalam bentuk tulisan linier panjang yang mencakup seluruh isi materi pelajaran, sehingga catatan terlihat sangat monoton dan sangat membosankan.

Peta pikiran adalah teknik meringkas bahan yang dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya (Sugiarto, 2004: 75). Berikut ini disajikan perbedaan antara catatan tradisional (catatan biasa) dengan catatan pemetaan pikiran (*Mind Mapping*) sebagai berikut:

**Tabel 7. Perbedaan Catatan Biasa dan *Mind Mapping***

Catatan Biasa	<i>Mind Mapping</i>
Hanya berupa tulisan-tulisan	Berupa tulisan, simbol dan gambar
Hanya dalam satu warna	Berwarna-warni
Untuk mereview ulang memerlukan waktu yang lama	Untuk mereview ulang tidak memerlukan banyak waktu
Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih lama	Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih cepat dan efektif
Statis	Membuat individual lebih kreatif

Sumber: Sugiarto (2004: 76).

Kelebihan model pembelajaran *Mind Mapping* antara lain:

- 1) Dapat mengemukakan pendapat secara bebas
- 2) Dapat bekerja sama dengan teman lainnya
- 3) Catatan lebih padat dan jelas
- 4) Lebih mudah mencari catatan jika diperlukan
- 5) Catatan lebih terfokus pada inti materi
- 6) Mudah melihat gambaran keseluruhan
- 7) Membantu otak untuk mengatur, mengingat, membandingkan, dan membuat hubungan
- 8) Memudahkan penambahan informasi baru
- 9) Pengkajian ulang bisa lebih cepat
- 10) Setiap peta bersifat unik.

Kelemahan model pembelajaran *Mind Mapping* antara lain:

- 1) Hanya siswa yang aktif yang terlihat
- 2) Tidak sepenuhnya murid yang belajar
- 3) *Mind Mapping* siswa bervariasi, sehingga guru akan kewalahan ketika memeriksa *Mind Mapping* siswa.

*Mind Mapping* tidak hanya dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan saja akan tetapi dapat juga digunakan untuk kepentingan bisnis ataupun berkaitan dengan penggunaan pikiran *Mind Mapping* dapat digunakan untuk setiap aspek kehidupan dan dapat meningkatkan kemampuan belajar dan berfikir sehingga kemampuan manusia dapat lebih tinggi lagi.

## **2.6 Hasil Belajar**

Tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang diterapkan dapat diketahui melalui hasil belajar. Evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan. Taksonomi Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 201) aspek tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar berasal dari dua kata dasar yaitu hasil dan belajar. Istilah hasil dapat diartikan sebagai sebuah prestasi dari apa yang telah dilakukan. Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam proses belajar adalah hasil belajar yang diukur melalui tes. Hasil ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmadi (1984: 35) bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dilihat pada setiap mengikuti tes.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pengajaran yang dicerminkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes.

Sedangkan menurut Slameto (2003: 16), “hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru.” Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam Teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, dan psikomotor.



a) Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

b) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c) Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati).

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran keberhasilan belajar atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Keberhasilan setiap proses belajar mengajar diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses belajar mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf.

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 17) tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pengajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- b) Baik sekali/optimal : apabila sebagai besar (70%-99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
- c) Baik/maksimal : apabila bahan pengajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa.
- d) Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Sagala (2003: 38) mengatakan bahwa agar peserta didik dapat berhasil diperlukan persyaratan tertentu seperti dikemukakan berikut ini:

- 1) Kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berfikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*).
- 2) Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*).
- 3) Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya (*Differential Aptitude Test*).
- 4) Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (*Achievement Test*), dan sebagainya.

## **2.7 Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir merupakan kata kerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berawal dari kata pikir yang berarti apa yang ada dalam hati, akal budi, ingatan, angan-angan, kata dalam hati, pendapat serta pertimbangan. Sedangkan menurut kata kerjanya berpikir adalah menggunakan akal budi untuk menemukan jalan keluar, mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu. Salah satu macam berpikir yang tidak semua orang bisa melakukannya adalah berpikir kritis. Pikiran yang digunakan dalam penalaran dan diungkapkan lewat bahasa juga memiliki materi dan bentuk.

Slameto (2010: 144) menyatakan bahwa berpikir kritis sama pengertiannya dengan berpikir konvergen yang berarti berpikir menuju satu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau satu pemecahan dari suatu masalah. Dengan berpikir kritis dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Suryosubroto (2009: 193) mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis suatu informasi. Informasi di dapat melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, dan membaca.

Berpikir secara kritis berarti berpikir secara luas dan terbuka dengan mempertimbangkan, kemungkinan-kemungkinan hingga mendapatkan suatu fakta dan informasi yang dapat diterima atau ditolak. Seseorang yang berpikir kritis akan mampu menyelesaikan masalah dengan sistemasi pemikiran yang abstrak lalu menyusunnya dalam metode penyelesaian yang efektif.

“Menurut Liliyasi (2001: 13) keterampilan berpikir kritis dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu keterampilan berpikir dasar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Proses berpikir dasar merupakan gambaran dari proses berpikir rasional yang mengandung sekumpulan proses mental dari yang sederhana menuju yang kompleks. Aktivitas berpikir yang terdapat dalam proses berpikir rasional yaitu menghafal, membayangkan, mengelompokkan, menggeneralisasikan, membandingkan, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, mendeduksi dan menyimpulkan. Dalam hal ini dasar proses berpikir adalah menemukan hubungan, menghubungkan sebab-akibat, mentransformasi, mengelompokkan, dan memberikan kualifikasi. Sedangkan proses berpikir kompleks atau berpikir tingkat tinggi dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.”

Berpikir merupakan suatu proses yang menentukan hubungan yang bermakna antara aspek dari suatu pengetahuan manusia. Berpikir merupakan kegiatan yang reflektif dan kreatif yang berorientasi pada proses intelektual. Santrock (2008: 9) berpendapat bahwa berpikir adalah kegiatan memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Berpikir digunakan untuk membentuk konsep, melakukan penalaran dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif serta untuk memecahkan masalah.

Purwanto (2008: 44-46) menjelaskan pengertian berpikir berdasarkan tiga aliran psikologi sebagai berikut:

- a) Menurut aliran *Psikologi Asosiasi*, berpikir adalah jalannya tanggapan-tanggapan yang dikuasai oleh hukum asosiasi. Aliran ini berpendapat bahwa dalam alam kejiwaan yang terpenting adalah terjadinya, tersimpannya dan bekerjanya tanggapan-tanggapan.

- b) Menurut aliran *Behaviorisme*, berpikir adalah gerakan-gerakan reaksi yang dilakukan oleh urat syaraf dan otot-otot bicara. Jadi menurut aliran ini berpikir adalah berbicara.
- c) Menurut aliran *Psikologi Gestalt*, berpikir adalah keaktifan psikis yang abstrak yang prosesnya tidak bisa diamati dengan alat indera. Aliran ini memandang berpikir merupakan suatu kebulatan yang utuh, yang mencakup proses untuk memecahkan suatu masalah.

Tujuan berpikir kritis adalah untuk menilai suatu pemikiran, menaksir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik dari suatu pemikiran dan nilai tersebut. Berpikir kritis meliputi aktivitas mempertimbangkan pada pendapat yang diketahui.

Wijaya (2007: 71) berpendapat bahwa ada dua macam jenis berpikir yaitu:

- a) Berpikir kreatif yaitu kegiatan membuat metode-metode tertentu untuk menciptakan hal-hal baru. Berpikir kreatif dapat menciptakan gagasan-gagasan baru, dengan sudut pandang yang berbeda-beda untuk menyelesaikan suatu masalah.
- b) Berpikir kritis yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik dan membedakan secara tajam serta mengembangkan ke arah yang lebih sempurna.

Proses berfikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu dan media yang digunakan, serta menghasilkan perubahan pada suatu objek yang mempengaruhinya. Proses berfikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar dan mendosentkan konsep-konsep, persepsi-persepsi dan pengalaman sebelumnya (Wowo, 2011: 13).

Berfikir merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kemampuan berfikir kritis setiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga perlu dipupuk sejak dini. Berfikir merupakan suatu proses yang menentukan hubungan yang bermakna antara aspek dari suatu pengetahuan manusia. Berfikir merupakan kegiatan yang reflektif dan kreatif yang berorientasi pada proses intelektual. Bentuk aktivitas berfikir merupakan tingkah laku simbolis yang dikendalikan oleh akal manusia.

Menurut Ennis (2011: 365) terdapat enam unsur dasar dalam berpikir kritis yang disingkat menjadi FRISCO, yaitu:

- a) *F (Focus)*, yaitu memfokuskan pertanyaan atau isu yang tersedia untuk membuat sebuah keputusan tentang apa yang diyakini.
- b) *R (Reason)*, yaitu mengetahui alasan-alasan yang mendukung atau melawan putusan-putusan yang dibuat berdasarkan situasi dan fakta yang relevan.
- c) *I (Inference)*, yaitu membuat kesimpulan yang beralasan atau menyanggahkan. Bagian penting dari langkah penyimpulan ini adalah mengidentifikasi asumsi dan mencari pemecahan, pertimbangan dari interpretasi akan situasi dan bukti.
- d) *S (Situation)*, yaitu memahami situasi dan selalu menjaga situasi dalam berpikir dalam membantu memperjelas pertanyaan dan mengetahui arti istilah-istilah kunci, bagian-bagian yang relevan sebagai pendukung.
- e) *C (Clarity)*, yaitu menjelaskan arti atau istilah-istilah yang digunakan.
- f) *O (Overview)*, yaitu meninjau kembali dan meneliti secara menyeluruh keputusan yang diambil.

Sebenarnya setiap orang memiliki tingkat kemampuan berpikir yang seringkali seseorang itu tidak menyadarinya. Ketika mulai menggunakan tingkat kemampuan berpikir tersebut, fakta-fakta yang sampai sekarang tidak diketahuinya, lambat laun akan terungkap. Menurut Ennis (2011: 266), seseorang dikatakan berfikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Ennis

membagi indikator keterampilan berfikir kritis menjadi lima kelompok. Adapun indikator berfikir kritis menurut Ennis secara rinci dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Menurut Ennis.**

No.	Kelompok	Indikator	Sub Indikator
1	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merumuskan pertanyaan</li> <li>• Mengidentifikasi kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban</li> <li>• Menjaga kondisi berpikir</li> </ul>
		Menganalisis argumen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi kalimat pertanyaan dan bukan pertanyaan</li> <li>• Mengidentifikasi dan menangani suatu ketidaktepatan</li> <li>• Melihat struktur dari suatu argumen</li> </ul>
		Bertanya dan menjawab pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan penjelasan sederhana</li> <li>• Menyebutkan contoh</li> </ul>
2	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempertimbangkan kemenarikan konflik</li> <li>• Mempertimbangkan kesesuaian sumber</li> <li>• Kemampuan untuk memberikan alasan</li> <li>• Kebiasaan berhati-hati</li> </ul>
		Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melibatkan sedikit dugaan</li> <li>• Menggunakan waktu yang singkat antara observasi dan laporan</li> <li>• Melaporkan hasil observasi</li> <li>• Merekam hasil observasi</li> <li>• Menggunakan bukti-bukti yang benar</li> <li>• Menggunakan teknologi</li> </ul>
3	Menyimpulkan	Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siklus logika Euler</li> <li>• Mengkondisikan logika</li> <li>• Menyatakan tafsiran</li> </ul>
		Menginduksi dan mempertimbangkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengemukakan hal yang umum</li> <li>• Mengemukakan hipotesis</li> <li>• Merancang eksperimen</li> </ul>

		gkan hasil induksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menarik kesimpulan sesuai fakta</li> <li>• Menarik kesimpulan dari hasil menyelidiki</li> </ul>
		Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan latar belakang fakta-fakta</li> <li>• Berdasarkan akibat</li> <li>• Berdasarkan penerapan fakta</li> <li>• Membuat dan menentukan hasil pertimbangan keseimbangan dan masalah</li> </ul>
4	Memberikan penjelasan lanjut	Mempertimbangkan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat bentuk definisi</li> <li>• Strategi membuat definisi</li> <li>• Bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut</li> <li>• Mengidentifikasi dan menangani ketidakbenaran yang disengaja</li> <li>• Membuat isi definisi</li> </ul>
		Mengidentifikasi asumsi-asumsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan bukan pernyataan</li> <li>• Mengonstruksi argumen</li> </ul>
5	Mengatur strategi dan taktik	Menentukan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengungkap masalah</li> <li>• Memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin</li> <li>• Merumuskan solusi alternatif</li> <li>• Menentukan tindakan sementara</li> <li>• Mengamati penerapannya</li> </ul>
		Berinteraksi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan argumen</li> <li>• Menggunakan strategi logika</li> <li>• Menggunakan strategi retorika</li> <li>• Menunjukkan posisi, orasi atau tulisan</li> </ul>

Sumber: Ennis (2011: 267-268).

Angelo dalam Arikunto (2010: 138) mengidentifikasi enam indikator yang sistematis dalam berfikir kritis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterampilan menganalisis  
Keterampilan menganalisis merupakan keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen untuk mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.
- 2) Keterampilan mensintesis  
Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru.

- 3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah  
Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru.
- 4) Keterampilan menyimpulkan  
Keterampilan menyimpulkan menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap untuk sampai kepada suatu formula baru, yaitu sebuah kesimpulan.
- 5) Keterampilan mengevaluasi atau menilai  
Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.
- 6) Kemampuan mengambil keputusan  
Melihat masalah, mengkaji, dan mengambil keputusan dengan pemahaman yang mendalam bahwa suatu masalah memungkinkan untuk dapat ditangani dengan lebih dari satu solusi yang rasional, dan berkali-kali melakukan pertimbangan sesuai standar, serta melihat bukti-bukti sebelum memastikan.

Menurut Sagala (2013: 129) berfikir merupakan proses yang menempuh tiga langkah berfikir yaitu:

- a) Pembentukan pengertian yaitu melalui proses mendeskripsikan ciri-ciri objek sejenis mengklasifikasi ciri-ciri yang sama mengabstraksi dengan menyisihkan, membuang, dan menganggap ciri-ciri yang hakiki.
- b) Pembentukan pendapat, yaitu meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat dirumuskan secara verbal berupa pendapat menolak, pendapat menerima atau mengiyakan dan pendapat asuntif yaitu mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan suatu sifat pada suatu hal.
- c) Pembentukan keputusan, yaitu penarikan kesimpulan yang berupa keputusan sebagai hasil pekerjaan akal berupa pendapat baru yang dibentuk berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah ada.

Siswa dapat berpikir kritis ditunjukkan dengan kemampuan menganalisa masalah secara kritis dengan pertanyaan mengapa, mampu menunjukkan perubahan-perubahan secara detail, menemukan penyelesaian masalah yang kurang lazim, memberikan ide yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain, dan memberikan argumen dengan perbandingan atau perbedaan.



Menurut Cece Wijaya (1995: 72-73), ciri-ciri berfikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keputusan
- 2) Pandai mendeteksi kesalahan
- 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan
- 4) Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat
- 5) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
- 6) Dapat membedakan antara kritik yang membangun dan merusak
- 7) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain.
- 8) Mampu mendaftarkan segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif terhadap pemecahan masalah, ide dan situasi
- 9) Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah yang lainnya
- 10) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan
- 11) Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia
- 12) Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterima
- 13) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

Konsep berfikir kritis merupakan konsep berfikir tingkat tinggi, yang melibatkan suatu keputusan. Menurut Jhonson dalam Sapriya (2009: 144), menyimpulkan substansi berfikir kritis dari para ahli yaitu:

- a) Berfikir kritis memerlukan sejumlah kemampuan kognitif
- b) Berfikir kritis memerlukan sejumlah informasi dan pengetahuan
- c) Berfikir kritis mencakup dimensi efektif yang semuanya menjelaskan dan menekankan secara berbeda-beda.

Menurut Bandman (1988: 98), berfikir kritis adalah pengujian secara rasional terhadap ide-ide, kesimpulan, pendapat, prinsip, pemikiran, masalah, kepercayaan dan tindakan. Mcpack dalam Wowo (2011: 21) mendefinisikan berfikir kritis sebagai ketepatan penggunaan skeptis reflektif dari suatu masalah yang dipertimbangkan sebagai wilayah permasalahan sesuai dengan disiplin materi.

Berfikir kritis adalah suatu proses pengujian yang menitikberatkan pendapat atau fakta yang mutakhir dan menginterfensikan serta mengevaluasi pendapat-pendapat tersebut untuk mendapatkan suatu kesimpulan tentang adanya perspektif pandangan baru. Menurut Bussham (2002: 78) komponen berfikir kritis mencakup aspek kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, konsistensi, kebenaran logika, kelengkapan dan kewajaran. Savage and Amstrong dalam Sapriya (2009: 144), mengemukakan bahwa tahap awal memasuki sikap berfikir kritis adalah adanya sikap siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru. Tahap ini disebut pula tahap berfikir kreatif. Tahap kedua siswa membuat pertimbangan atau penilaian atau taksiran berdasarkan kriteria yang dapat di pertanggungjawabkan. Tahap kedua inilah yang disebut sebagai tahap berfikir kritis.

Beyer dalam Sapriya (2009: 146), menekankan bahwa ada seperangkat keterampilan berfikir kritis yang dapat digunakan dalam studi sosial atau untuk pembelajaran disiplin ilmu-ilmu sosial. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah:

- a) Membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat
- b) Menentukan reliabilitas sumber
- c) Menentukan akurasi fakta dari suatu pernyataan
- d) Membedakan informasi yang relevan dan yang tidak relevan
- e) Mendeteksi penyimpangan
- f) Mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan
- g) Mengidentifikasi tuntutan dan argumen yang tidak jelas atau samar-samar
- h) Mengakui perbuatan yang keliru dan tidak konsisten
- i) Membedakan antara pendapat yang tidak / dapat dipertanggungjawabkan
- j) Menentukan kekuatan argumen

Berfikir kritis merupakan sebuah proses yang sistematis. Oleh karena itu, Johnson (2014: 192-200) mengemukakan ada delapan langkah untuk menjadi pemikir kritis. Kedelapan langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a) Apa sebenarnya isu, masalah, keputusan, atau kegiatan yang sedang dipertimbangkan?
- b) Apa sudut pandangnya?
- c) Apa alasan yang diajukan?
- d) Asumsi-asumsi apa saja yang dibuat?
- e) Apakah bahasanya jelas?
- f) Apakah alasan-alasan didasarkan pada bukti-bukti yang meyakinkan?
- g) Kesimpulan apa yang ditawarkan?
- h) Apakah implikasi dari kesimpulan-kesimpulan yang sudah diambil?

Indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9. Indikator Berpikir Kritis**

No	Indikator	Sub Indikator
1	Keterampilan menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis pokok-pokok suatu masalah</li> <li>• Menganalisis sebab suatu masalah</li> <li>• Memberikan bukti-bukti</li> </ul>
2	Keterampilan mensintesis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meramalkan suatu masalah</li> <li>• Mendeskripsikan suatu masalah</li> </ul>
3	Membuat kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi</li> <li>• Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi</li> <li>• Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan</li> </ul>
4	Mengatur strategi dan taktik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membandingkan alternatif-alternatif penyelesaian masalah</li> <li>• Memutuskan suatu tindakan yang tepat</li> </ul>

Sumber: Modifikasi Angelo dan Ennis

Melalui keterampilan berfikir kritis diharapkan siswa mampu memperoleh pengalaman belajar melalui pengetahuan yang diperolehnya sehingga mampu menganalisis, mengevaluasi dan membuat suatu kesimpulan.

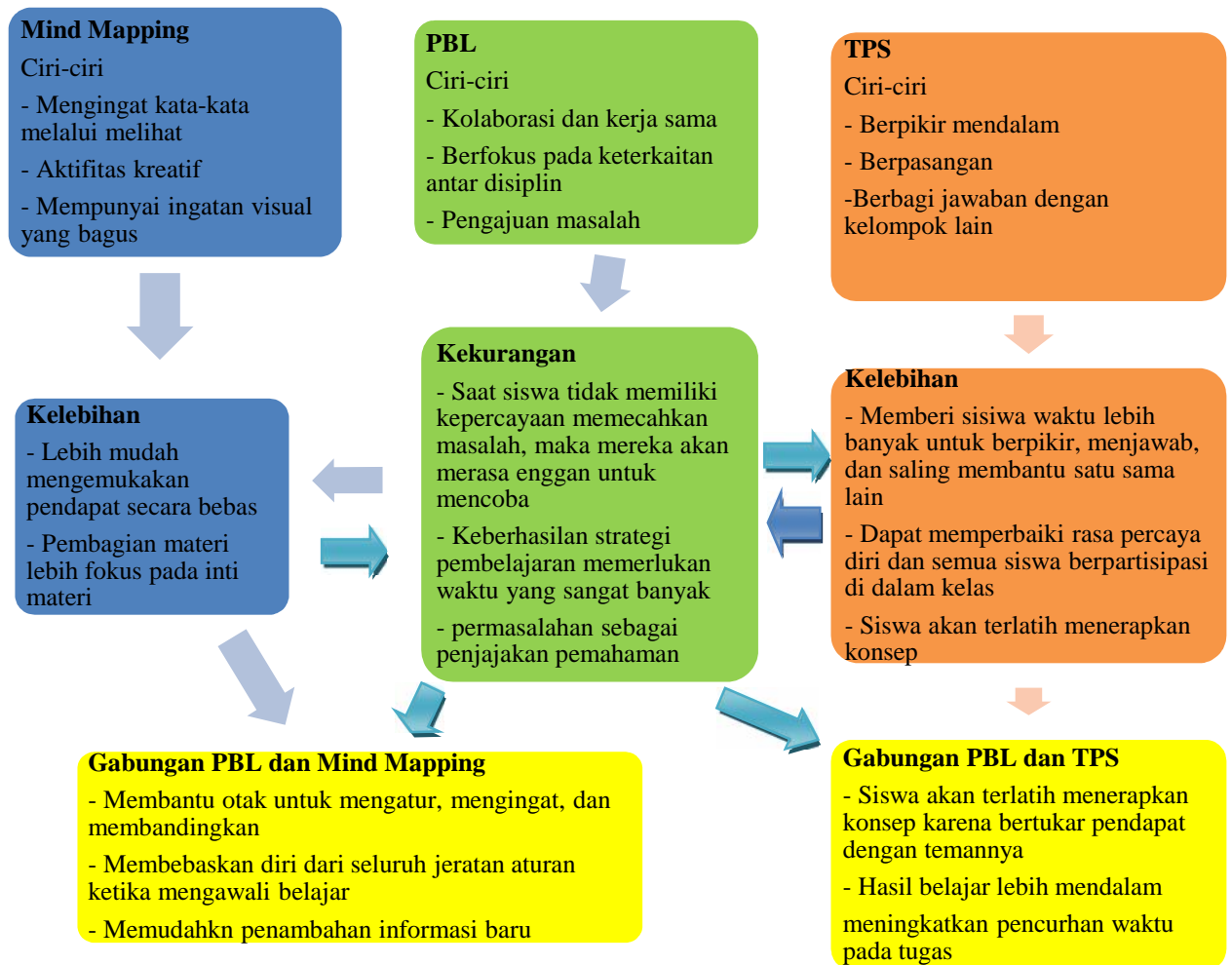
Keterampilan berfikir kritis adalah keterampilan yang terarah pada tujuan, yaitu menghubungkan kognitif dengan dunia luar sehingga mampu membuat keputusan, pertimbangan, tindakan dan keyakinan. Frankel dalam Sapriya (2009: 146), menyatakan bahwa orang yang berfikir kritis apabila mereka membuat pertimbangan atau penilaian dalam memilih keputusan terbaik dari sejumlah alternatif berdasarkan suatu kriteria.

## **2.8 Model Pembelajaran Gabungan antara *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* dengan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share***

Model pembelajaran adalah langkah-langkah pembelajaran dan perangkatnya (seperangkat langkah-langkah pembelajaran) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Arends menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu presentasi, pengajaran langsung, pengejaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Sedangkan Bruce Joyce dan Marsha Weil mendeskripsikan empat kategori model pembelajaran, yaitu kelompok model sosial (*social family*), kelompok pengolahan informasi (*information processing family*), kelompok model personal (*personal family*), dan kelompok model sistem perilaku (*behavioral systems family*).

Robert E. Slavin (2010: 33) menyatakan bahwa tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

**Gambar 1. Paradigma Model Pembelajaran Gabungan**



Gambar 1 di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya kegiatan gabungan model pembelajaran PBL dan TPS akan memberi banyak keuntungan. Diantaranya adalah siswa secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*) sehingga kualitas jawaban siswa juga dapat meningkat, dapat memperbaiki rasa percaya diri pada semua siswa dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas, dan suasana menyenangkan yang diperoleh siswa

ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran.

Melihat dari beberapa kekurangan dari PBL maka diperlukan untuk penggabungan model pembelajaran agar dapat melengkapi model pembelajaran tersebut yaitu dengan menggabungkan model PBL dan *Mind Mapping*. Teknik mencatat melalui peta pikiran (*mind map*) ini dikembangkan berdasarkan bagaimana cara otak bekerja selama memproses suatu informasi. Selama informasi disampaikan, otak akan mengambil berbagai tanda dalam bentuk beragam, mulai dari gambar, bunyi, bau, pikiran, hingga perasaan. Selanjutnya melalui pembuatan *mind map*, informasi tadi direkam dalam bentuk simbol, garis, kata, dan warna. *Mind map* yang baik akan dapat menggambarkan pola gagasan yang saling berkaitan pada cabang-cabangnya.

*Mind Mapping* merupakan teknik mencatat yang sangat efektif, karena mampu melihat seluruh gambaran secara selintas dan menciptakan hubungan mental yang membantu siswa untuk memahami konsep yang dipelajari. Model Pembelajaran Peta Pikiran merupakan salah satu dari model pembelajaran yang bersifat konstruktivisme.

Penerapan model pembelajaran gabungan saat ini masih belum banyak dilakukan dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran gabungan membutuhkan persiapan yang matang dan pengetahuan yang mendasar untuk tiap model pembelajaran yang akan diterapkan. Untuk memenuhi tantangan kekurangan penerapan satu model pembelajaran dan perbedaan karakteristik

tiap siswa dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa model pembelajaran sekaligus dalam satu tatap muka.

Arends (2008: 110), menyatakan bahwa:

“Guru menerapkan dua strategi utama untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa menggunakan *multiple models of instruction*. Menggunakan *multiple models* berarti bahwa guru mengambil beberapa model mengajar dan memilih berbagai pendekatan yang berbeda tergantung tujuan belajarnya. Hal itu juga berarti bahwa mereka mampu menghubungkan dan menggunakan berbagai model yang berbeda secara tandem selama sebuah pelajaran atau sebuah unit pekerjaan.”

Dalam hal ini *multiple models* dapat diartikan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi yang dikenal dengan model pembelajaran gabungan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran gabungan adalah suatu model yang menerapkan beberapa model pembelajaran dalam satu pertemuan yang berdasarkan tahapan-tahapan yang terdapat pada tiap-tiap model yang digabungkan. Penerapan model pembelajaran gabungan dilakukan dengan memasukkan tahapan-tahapan inti dalam suatu model pembelajaran.

Selanjutnya model pembelajaran gabungan dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* dengan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*. Model-model yang berpusat pada siswa seperti pembelajaran kooperatif dan PBL dapat menghasilkan pembelajaran akademis dan lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan mengatasi masalah dan berfikir tingkat tinggi serta meningkatkan keterampilan sosial siswa (Arends: 2008, 112).

Dalam penerapan model pembelajaran, perlu diketahui landasan teori yang terdapat pada suatu model pembelajaran, hasil yang dapat dicapai dengan menggunakan pembelajaran, ciri-ciri pembelajaran, dan karakteristik yang digunakan suatu model dalam pembelajaran yang diterapkan. Adapun ciri-ciri penting dalam model pembelajaran gabungan antara PBL dan *Mind Mapping* dengan PBL dan TPS yaitu:

**Tabel 10. Ciri penting model pembelajaran gabungan PBL dan *Mind Mapping* dengan PBL dan TPS**

No.	Ciri-ciri Penting	Model Pembelajaran Gabungan antara PBL dan TPS, PBL dan <i>Mind Mapping</i>
1	Landasan Teori	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori kognitif (Model PBL)</li> <li>- Teori kognitif (Model <i>Mind Mapping</i>)</li> <li>- Teori belajar sosial (Model TPS)</li> <li>- Teori konstruktivisme (Model PBL, <i>Mind Mapping</i> dan TPS)</li> </ul>
2	Hasil Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan Inkuiri (Model PBL)</li> <li>- Keterampilan Sosial (Model TPS)</li> <li>- Keterampilan Mengingat (Model <i>Mind Mapping</i>)</li> <li>- Keterampilan Akademik (Model PBL dan TPS)</li> </ul>
3	Ciri Pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proyek berdasarkan inkuiri (Model PBL)</li> <li>- Metode pencatatan kreatif (Model <i>Mind Mapping</i>)</li> <li>- Kerja kelompok dengan ganjaran kelompok dan struktur tugas (Model TPS)</li> </ul>
4	Karakteristik Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fleksibel (Model PBL, <i>Mind Mapping</i> dan TPS)</li> <li>- Lingkungan berpusat pada inkuiri (Model PBL)</li> <li>- Demokratik (Model TPS)</li> <li>- Lingkungan berpusat pada siswa (Model <i>Mind Mapping</i>)</li> <li>- Lingkungan berpusat pada guru (Model TPS)</li> </ul>

Sumber: Modifikasi model PBL, *Mind Mapping* dan TPS.

Berdasarkan ciri-ciri penting yang terdapat pada model pembelajaran PBL dan *Mind Mapping* dengan PBL dan TPS, maka beberapa dasar pertimbangan gabungan model pembelajaran tersebut dapat diterapkan dalam satu pertimbangan di dalam kelas, yaitu:



- 1) Model pembelajaran gabungan antara PBL dan *Mind Mapping* dengan PBL dan TPS memiliki landasan yang sama yaitu konstruktivisme dimana siswa yang membangun pengetahuan sendiri berdasarkan hasil belajar mereka.
- 2) Keterampilan belajar akademik siswa sangat diutamakan dengan ditunjang oleh keterampilan inkuiri dan keterampilan sosial.
- 3) Model pembelajaran PBL, *Mind Mapping* dan TPS sama-sama memiliki karakteristik berpusat pada siswa (*student oriented*) sehingga dalam penerapannya di dalam kelas menjadi lebih mudah dan fleksibel.

PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. Menurut Rusman (2012: 229), PBL merupakan variasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berfikir kritis siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Tahapan pada model pembelajaran gabungan ini diambil dari tahapan masing-masing model pembelajaran PBL, TPS dan *Mind Mapping*. Tahapan-tahapan tersebut digabungkan untuk menjadi satu kesatuan sehingga dapat digunakan dalam satu waktu pembelajaran secara efisien. Adapun tahapan pada model pembelajaran gabungan antara PBL dan *Mind Mapping* dengan PBL dan TPS yaitu:

**Tabel 11. Tahapan model pembelajaran gabungan PBL dan *Mind Mapping***

<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>Dasar Model</b>
Tahap – 1	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar	Tahap – 1 PBL
Tahap – 2	Memberikan permasalahan kepada siswa dan membantu siswa merumuskan dan memahami masalah secara benar	Tahap – 2 PBL
Tahap – 3	Guru membimbing siswa melakukan perencanaan pemecahan masalah. Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban dalam diskusi	Tahap – 3 <i>Mind Mapping</i>
Tahap – 4	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil. Guru Meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4-5 menit untuk berpasangan	Tahap – 4 <i>Mind Mapping</i>
Tahap – 5	Meminta siswa yang berpasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Dalam hal ini guru juga membimbing siswa melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah tiap individu.	Tahap – 5 <i>Mind Mapping</i> Tahap - 5 PBL

Sumber: Modifikasi PBL dan *Mind Mapping*.

Variasi dalam model pembelajaran PBL dan *Mind Mapping* merupakan gabungan berbasis masalah yang dapat membuat kemampuan berpikir kritis siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

**Tabel 12. Tahapan Model Pembelajaran Gabungan PBL dan TPS**

<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>Dasar Model</b>
Tahap – 1	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar	Tahap – 1 TPS
Tahap – 2	Memberikan permasalahan kepada siswa dan membantu siswa merumuskan dan memahami masalah secara benar	Tahap – 2 PBL
Tahap – 3	Guru membimbing siswa melakukan perencanaan pemecahan masalah	Tahap – 3 PBL
Tahap – 4	Meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4-5 menit untuk berpasangan	Tahap – 3 TPS
Tahap – 5	Meminta siswa yang berpasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Dalam hal ini guru juga membimbing siswa melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah tiap individu.	Tahap - 4 TPS Tahap - 5 PBL

Sumber: Modifikasi PBL dan TPS.

Dalam penerapan model pembelajaran gabungan ini, pada awal pelaksanaannya cenderung ditekankan pada model pembelajaran PBL. Kemudian setelah pembagian kelompok dilakukan pada pertengahan waktu proses pembelajaran, model gabungannya lebih dominan. Adapun penerapan model pembelajaran gabungan ini dilakukan dengan memasukkan tahapan-tahapan yang merupakan inti dari tiap tahapan model pembelajaran tanpa mengurangi unsur penting tiap model pembelajaran.

Keunggulan pada model pembelajaran gabungan antara PBL dan TPS yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk berfikir mendalam, mengutarakan ide, dan mampu untuk membandingkan ide orang lain.

- 2) Siswa dapat memilih informasi yang dibutuhkan secara tepat dan mengoreksi kesalahan dalam pemahaman informasi.
- 3) Siswa dapat memecahkan masalah secara individual sekaligus mampu berinteraksi dalam permasalahan secara sosial.
- 4) Membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari keterbatasan serta menerima perbedaan.

Berdasarkan pada kelemahan yang terdapat pada PBL, *Mind Mapping* dan TPS, kelemahan yang terdapat pada model pembelajaran gabungan antara PBL, *Mind Mapping* dan TPS adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan pembelajaran yang sangat kompleks karena melibatkan dua model pembelajaran sekaligus dalam satu waktu pembelajaran.
- 2) Sulitnya mencari permasalahan yang relevan untuk menerapkan model pembelajaran gabungan antara PBL dan *Mind Mapping* dengan PBL dan TPS.
- 3) Pemberian konsep harus sangat hati-hati dan terperinci, jika tidak sangat memungkinkan kesalahan konsep pada siswa.
- 4) Penggunaan waktu yang sangat banyak dalam persiapan dan pelaksanaannya.

Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam pembelajaran untuk menjawab tantangan kondisi dunia yang semakin berkembang dengan pesat. Oleh karena itu untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis dikelas perlu pendekatan dan strategi dalam proses pembelajarannya.

## 2.9 Mata Pelajaran Ekonomi di SMA

### 2.9.1 Pengertian Ekonomi

Kata Ekonomi berasal dari sebuah kata dalam bahasa Yunani yang menunjuk kepada “pihak yang mengelola rumah tangga”. Ilmu ekonomi pada dasarnya adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber-sumber daya yang selalu terbatas atau langka. Di sebagian besar masyarakat, sumber-sumber daya bukan dialokasikan oleh sebuah pelaku perencanaan tunggal, melainkan oleh jutaan unit atau pelaku ekonomi yang terdiri dari sekian banyak rumah tangga dan perusahaan (Mankiw, 1998: 3).

Anthony dalam Suherman (2001: 7-8) telah mengumpulkan sekurang-kurangnya enam buah definisi dari berbagai ahli lain. Keenam definisi itu masing-masing adalah:

- a) Ilmu Ekonomi adalah suatu studi tentang kegiatan-kegiatan yang dengan atau tanpa menggunakan uang, mencakup atau melibatkan transaksi-transaksi pertukaran antar manusia.
- b) Ilmu Ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang menjatuhkan pilihan yang tepat untuk memanfaatkan sumber-sumber produk yang langka dan terbatas jumlahnya, untuk menghasilkan berbagai barang serta mendistribusikan.
- c) Ilmu Ekonomi adalah studi tentang manusia dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari, mendapat dan menikmati kehidupan.

- d) Ilmu Ekonomi adalah studi tentang bagaimana mereka bertingkah seperti untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan produksi dan konsumsinya.
- e) Ilmu Ekonomi adalah suatu studi tentang cara memperbaiki masyarakat.

### **2.9.2 Fungsi**

Mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa Ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih memecahkan masalah Ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Selain itu, ada pula tujuan dari pembelajaran Ekonomi antara lain:

- a) Membekali siswa tentang konsep Ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah Ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan setingkat individu/rumah tangga, nasional, dan internasional.
- b) Membekali siswa tentang konsep Ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya.
- c) Membekali nilai-nilai serta etika Ekonomi/bisnis dan memiliki jiwa wirausaha.

### **2.10 Kerangka Fikir**

Tingkat keberhasilan atau tidaknya dalam belajar di sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh

pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan salah satunya adalah model pembelajaran oleh guru. Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang akhirnya akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran jadi semakin menarik dan menyenangkan. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang menggunakan metode langsung. Dalam pembelajaran langsung sifat pembelajarannya adalah *teacher centered* sehingga siswa tidak mendapatkan andil yang besar dalam pembelajaran. Hal ini karena peran guru dalam pembelajaran sangat dominan. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini ada dua model pembelajaran gabungan yang terdiri dari model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* ( $X_1$ ) dan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* ( $X_2$ ), hasil belajar Ekonomi (Y), kemampuan berpikir kritis (Z).

Menurut Sugiyono (2012: 91) kerangka fikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Proses pembelajaran pada mata pelajaran Ekonomi di Kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Braja Selehah Lampung Timur masih bersifat konvensional. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru masih menggunakan metode ceramah atau model pembelajaran

langsung (ekspositori) dan guru lebih banyak berperan aktif dalam menyampaikan materi sehingga hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan merasa bosan untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Perpaduan sintesa atau kesimpulan antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

#### **2.10.1 Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Menggunakan Model Gabungan PBL dan *Mind Mapping* dibandingkan dengan Siswa yang Menggunakan Model Gabungan PBL dan TPS Setelah Mengontrol Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Mata pelajaran Ekonomi merupakan cabang Ilmu Pengetahuan Sosial yang mempelajari tentang perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan terbatas. Sebagai ilmu sosial, cakupan materi Ekonomi tidak lepas dari fenomena yang ada dimasyarakat. Pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tugas guru untuk memaksimalkan kemampuan siswa dengan menggunakan berbagai cara termasuk menggunakan model pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi siswa berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar merupakan faktor yang saling berhubungan dalam penentuan hasil belajar siswa di kelas. Langkah dalam memaksimalkan kegiatan belajar mengajar di kelas salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif kepada siswa. Dengan memperhatikan kebutuhan siswa, model pembelajaran yang tepat perlu diterapkan guna meningkatkan hasil



belajar siswa di dalam kelas. Pembelajaran tersebut dapat diterapkan baik dengan metode dan model pembelajaran yang lebih bervariasi.

Model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru menyajikan materi klasikal dan memberikan suatu persoalan atau masalah kepada siswa, guru memberikan waktu beberapa menit kepada siswa untuk berfikir secara individu, setelah siswa mendapat jawaban yang dianggap benar, guru menyuruh siswa untuk berkelompok berpasangan sebangku-sebangku dan menyatukan hasil pemikiran atau jawaban tersebut dan setiap pasangan berbagi hasil pemikirannya kepada kelompok pasangan lain dan menyatukan pemikiran masing-masing pasangan dan mempresentasikannya.

Sehingga kemampuan siswa baik secara individu maupun kelompok dapat berkembang, melatih siswa secara bertahap untuk menguasai materi IPS terpadu khususnya ekonomi. Komalasari (2013: 64) model pembelajaran TPS atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Namun ada kelemahan dalam model pembelajaran TPS yaitu bila dalam kelas jumlahnya ganjil, jadi salah satu mereka tidak memiliki pasangan, dari pasangan tersebut bertukar pikiran apabila terjadi selisih paham tidak ada penengah, untuk menyatukan pendapat masing-masing pasangan

sangat sulit karena setiap pasangan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

Kemampuan berpikir kritis memang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Ekonomi mengingat materi dan wawasan yang diperlukan sangat luas, yang apabila tidak sesuai model, metode dan teknik pembelajarannya, maka pemahaman Ekonomi akan sulit tercapai, siswa akan terjebak dalam tingkat pemahaman kognisi atau pengetahuan semata. Sedangkan Ekonomi adalah ilmu terapan (praktis) yang fenomenanya sangat luas dalam kehidupan masyarakat, perusahaan dan negara bahkan dunia internasional dalam era globalisasi sekarang ini.

#### **2.10.2 Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis Tinggi yang Pembelajarannya Menggunakan Model Gabungan PBL dan *Mind Mapping* Dibandingkan dengan Siswa yang Menggunakan Model Gabungan PBL dan TPS**

Mata pelajaran Ekonomi memerlukan konsentrasi yang tinggi dilandasi dengan wawasan yang baik dan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis materi Ekonomi. Karakteristik ilmu Ekonomi merupakan kajian tentang variabel-variabel ekonomi, hubungan sebab akibat dari variabel Ekonomi sehingga menimbulkan fenomena-fenomena Ekonomi yang menjadi objek pelajaran Ekonomi. Hal inilah yang menjadi penekanan dalam penelitian ini, sehingga perlunya menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mempelajari mata pelajaran Ekonomi.

Sesuai dengan teori belajar konstruktivisme siswa dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Proses pembelajaran memiliki tujuan yaitu berhasilnya proses pembelajaran yang terlihat dari hasil belajar. Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung pada proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan salah satunya adalah model pembelajaran oleh guru. Model pembelajaran yang dipilih oleh guru sangat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran semakin menarik dan menyenangkan.

Hasil belajar merupakan suatu hasil akhir dan penilaian dari suatu proses kegiatan belajar siswa. Setelah diperoleh hasil dari belajar siswa, harus diadakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan sampaimana tingkat kemampuan siswa serta keberhasilan guru dalam mengajar. Guru hanya sebagai fasilitator, siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran.

Siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk memecahkan masalah yang dikaitkan sehingga mampu untuk berfikir kritis tidak hanya mengingat dan memahami namun juga menganalisis, menyimpulkan, mensintesis, dan memecahkan masalah.

### **2.10.3 Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis Rendah yang Pembelajarannya Menggunakan Model Gabungan PBL dan *Mind Mapping* Dibandingkan dengan Siswa yang Menggunakan Model Gabungan PBL dan TPS**

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen secara kolaboratif. Model pembelajaran kooperatif berkembang dari waktu ke waktu karena dianggap dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Proses kegiatan belajar berlangsung secara monoton, karena kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, perlu menerapkan strategi dan model pembelajaran yang tepat agar tujuan belajar dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Belajar Ekonomi diharapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga siswa memiliki keterampilan berfikir kritis yang tinggi. Oleh karena itu perlu diciptakan suasana

belajar yang membuat siswa aktif serta menumbuhkan minat siswa untuk belajar dari pengalaman.

Teori ini dalam aktivitas pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan aktif siswa dalam menemukan informasi dan menyelesaikan masalah. Kedua model pembelajaran tersebut diduga mampu meningkatkan hasil belajar siswa jika diimplementasikan dengan baik.

#### **2.10.4 Ada interaksi antara model pembelajaran gabungan PBL dan *Mind Mapping* dengan PBL dan TPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar Ekonomi**

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan yang serba maju, modern dan serba canggih seperti saat ini. Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia berkualitas. Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.

*Think Pair and Share* (TPS) yaitu dengan berfikir, berpasangan dan berbagi. Tahap berfikir ini siswa diberi waktu 4-5 menit untuk berfikir individu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Ditahap ini siswa yang minat belajarnya rendah dan kemampuan

berfikirnya rendah cenderung menjadi bingung untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tahap berpasangan. Dalam tahap ini siswa berpasangan dengan teman sebangku, memungkinkan dari dua pasang ini mempunyai kemampuan yang sama, bisa jadi siswa yang kemampuannya rendah berpasangan dengan siswa yang kemampuannya rendah pula, dan yang kemampuannya tinggi berpasangan dengan siswa yang kemampuannya tinggi pula. Hal tersebut menjadikan tidak adil bagi siswa yang kemampuan dan minat belajarnya rendah.

Tahap berbagi, tahap ini baik untuk bertukar pikiran atau jawaban pada masing-masing pasangan dan menyimpulkan jawaban pada masing-masing pasangan menjadi satu kesimpulan kemudian mempresentasikan kesimpulan jawaban yang dianggap paling benar tersebut. Presentasi dalam model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) tidak dengan teknik penomoran dan teknik acak, sehingga memungkinkan siswa yang aktif dan berkemampuan tinggi saja yang mempresentasikan hasil jawaban tersebut.

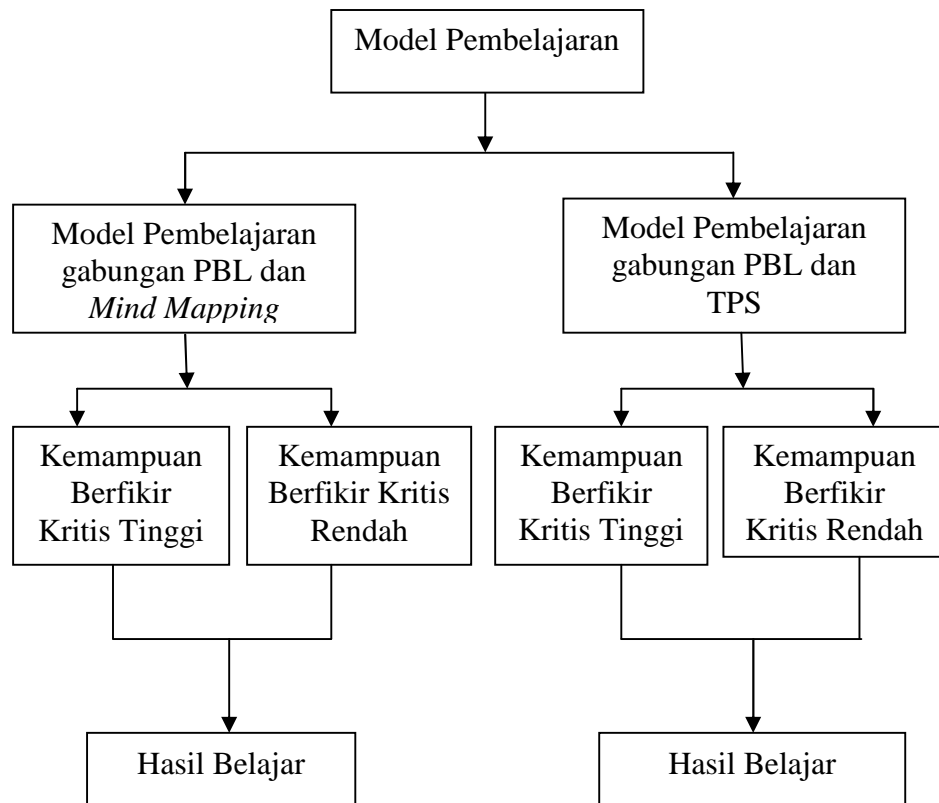
Penerapan model pembelajaran yang lebih bervariasi perlu diupayakan guna meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa. Untuk itu, model pembelajaran gabungan antara *Problem Based Learning* (PBL) dan *Mind Mapping* dengan *Problem Based Learning* (PBL) dan *Think Pair Share* (TPS) merupakan perpaduan

dua model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa melalui pemecahan suatu masalah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menduga ada interaksi antara model pembelajaran gabungan dengan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi. Anggapan tersebut karena adanya kemungkinan hasil berbeda yang tidak searah, dimana hasil belajar gabungan PBL dan *Mind Mapping* akan lebih besar jika siswa memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap mata pelajaran Ekonomi.

Dalam penelitian ini, peneliti menduga bahwa dalam meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan kemampuan berpikir kritis, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran gabungan PBL dan *Mind Mapping* dan model pembelajaran gabungan PBL dan TPS. Kedua model pembelajaran gabungan tersebut sama-sama baik dan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. Kerangka fikir.**

Diharapkan dengan model pembelajaran gabungan mampu mengurangi kelemahan pada satu model mengajar dan memberikan keleluasaan siswa untuk berperan aktif, sehingga keterampilan berfikir kritis siswa kelas XI SMA MUHAMMADIYAH 3 Braja Selehah Lampung Timur dapat ditingkatkan.



## 2.11 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini merupakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelum penelitian ini. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan adalah :

- a) Penelitian oleh Esti Hariani yang berjudul efektifitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMA Al Kautsar tahun pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model ekspositori. Efektivitas pembelajaran menunjukkan bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi dan dalam kategori baik atau efektif.
- b) Penelitian yang dilakukan oleh Indah Larasati yang berjudul penerapan *Problem Based Learning* dengan *Mind Mapping* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas XI IPA di SMA N 1 Jakenan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c) Penelitian yang dilakukan oleh Catur Wulandhari yang berjudul studi perbandingan hasil belajar ekonomi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* dan *discovery learning* dengan memperhatikan kemampuan berfikir kritis siswa kelas X SMA N 1

Sidomulyo tahun ajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa.

- d) Penelitian oleh Aryulina Amir yang berjudul peningkatan berfikir kritis dalam pembelajaran sejarah melalui *Problem Based Learning* kelas X Akselerasi di SMA 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011-2012 yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah dengan model PBL mampu meningkatkan berfikir kritis siswa pada siklus III mencapai kriteria baik.
- e) Penelitian yang dilakukan oleh Hary Hardiyan yang berjudul penerapan model pembelajaran gabungan antara *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* dalam rangka meningkatkan hasil belajar mata pelajaran kelistrikan otomotif siswa kelas XI jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di SMKN 2 Yogyakarta yang menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran gabungan hasil belajar yang meningkat.
- f) Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyani yang berjudul Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah dipadukan dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis matematis pada siswa SMPN 2 Sentolo Kelas IX A yang menunjukkan bahwa hasil peningkatan kemampuan berfikir kritis matematis siswa dengan kategori sangat rendah.

## 2.12 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010: 96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1:

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping* dengan PBL dan TPS.

H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping* dengan PBL dan TPS.

Hipotesis 2:

H<sub>0</sub> : Hasil belajar Ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping* lebih tinggi dibandingkan dengan PBL dan TPS pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis tinggi.

H<sub>1</sub> : Hasil belajar Ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping* lebih rendah dibandingkan dengan PBL dan TPS pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis tinggi.

Hipotesis 3:

$H_0$  : Hasil belajar Ekonomi antara yang pembelajarannya menggunakan model gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* lebih tinggi dibandingkan dengan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis rendah.

$H_1$  : Hasil belajar Ekonomi antara yang pembelajarannya menggunakan model gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* lebih rendah dibandingkan dengan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis rendah.

Hipotesis 4:

$H_0$  : Tidak ada interaksi antara model pembelajaran gabungan dengan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

$H_1$  : Ada interaksi antara model pembelajaran gabungan dengan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

### III. METODELOGI PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif merupakan suatu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2010: 57). Menguji hipotesis komparatif yang berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2011: 115). Metode ini digunakan untuk mengetahui perbedaan satu variabel yaitu hasil belajar Ekonomi dengan perlakuan yang berbeda.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen, yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat (Sugiyono, 2011: 7). Menurut Arikunto (2009: 207) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “suatu” yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain, penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quasi eksperimental design*).

Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan dengan penelitian yang lain. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar dengan perlakuan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen faktorial 2x2 sebagai berikut: satu kelas diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model gabungan PBL dan *Mind Mapping* sebagai kelompok eksperimen, dan satu kelas yang lain diberi pembelajaran menggunakan model gabungan PBL dan TPS sebagai kelompok kontrol. Adapun desain penelitiannya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 13. Desain Eksperimen**

Model Pembelajaran Kemampuan Berpikir Kritis	<i>Problem Based Learning dan Mind Mapping</i>	<i>Problem Based Learning dan Think Pair Share</i>
Tinggi	Hasil belajar Ekonomi	> Hasil belajar Ekonomi
Rendah	Hasil belajar Ekonomi	< Hasil belajar Ekonomi

## 3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

### 3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

### 3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA MUHAMMADIYAH 3 Braja Selehah Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016/2017.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI PS SMA MUHAMMADIYAH 3 Braja Selehah Lampung Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 63 siswa, yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas XI PS1 sebanyak 33 siswa, XI PS2 sebanyak 30 siswa, XIPS 3 sebanyak 32 siswa, dan XI PS4 sebanyak 29 siswa.

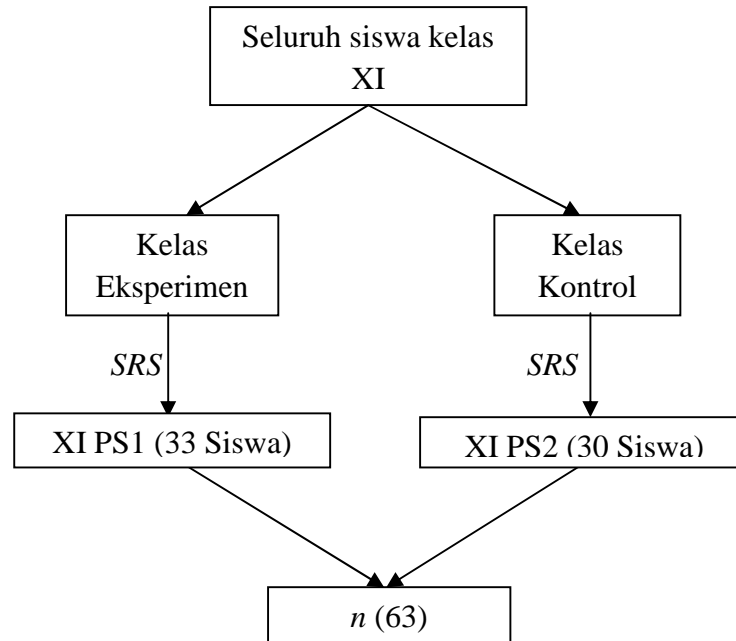
#### 3.3.2 Sampel

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti (Sudarmanto, 2013: 30). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *cluster random sampling*. Berdasarkan undian maka terpilih kelas XI PS1 sebanyak 33 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas XI PS2 sebanyak 30 siswa sebagai kelas kontrol.

Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dari ke tiga kelas XI PS tersebut diundi dan setelah dilakukan undian secara acak maka terpilih kelas XI PS1 dan XI PS2. Dari kedua kelas tersebut kemudian diundi secara acak untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kemudian terpilih kelas XI PS1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI PS2 sebagai kelas kontrol.

**Gambar 2. Cara Pengambilan Sampel**



### 3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat, atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2008: 60). Penelitian ini digunakan tiga variabel yaitu variabel bebas (*Independent Variable*), variabel terikat (*Dependent Variable*), dan variabel moderator.

#### 3.4.1 Variabel Bebas

Variabel bebas (*Independent Variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi (Arikunto, 2007: 62). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gabungan dari model pembelajaran *Problem Based*



*Learning* dan *Mind Mapping* (XI PS1), dan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* (XI PS2).

### **3.4.2 Variabel Terikat**

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang tidak bebas yang dikenai akibat dari variabel bebas (Arikunto, 2007: 162).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa (Y).

### **3.4.3 Variabel Moderator**

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel moderator pada penelitian ini adalah kemampuan berfikir kritis siswa (z). Diduga bahwa kemampuan berfikir kritis siswa mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran dengan hasil belajar.

## **3.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dan konstatkan dengan cara melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep dan mengkategorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan dapat diukur (Basrowi dan Kasinu, 2007: 179).

### **3.5.1 Definisi Konseptual Variabel**

- a) Hasil belajar Ekonomi adalah suatu interaksi proses kegiatan belajar siswa yang diperoleh dari pencapaian akhir belajar atau nilai hasil dari kegiatan belajar siswa dari mata pelajaran Ekonomi.

Nilai hasil belajar siswa dapat dievaluasi untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan ukuran tercapainya tujuan pembelajaran melalui proses belajar yang telah dilalui siswa. Tujuan belajar yang diharapkan dapat dicapai melalui proses interaksi antara siswa dengan siswa dalam pembelajaran.

- b) Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk mengetahui pengetahuan dan konsep yang esensial dari suatu materi pelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan masalah yang dilakukan secara kelompok.
- c) Peserta didik berpikir kritis ditunjukkan dengan kemampuan menganalisa masalah secara kritis dengan pertanyaan mengapa, mampu menunjukkan perubahan-perubahan secara detail, menemukan penyelesaian masalah yang kurang lazim, memberikan ide yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain, memberikan argumen dengan perbandingan atau perbedaan.
- d) Model pembelajaran *Mind Mapping* adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat

di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.

- e) Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi. Prosedur yang digunakan dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, merespon dan saling membantu. Teknik pembelajaran TPS dapat memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Model pembelajaran TPS terdiri dari tiga tahap antara lain: *thinking* (berfikir), *Pairing* (berpasangan) dan *Sharring* (berbagi).

### 3.5.2 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sudjarwo (2009: 174) definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dan konstat dengan cara melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep dan mengkategorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan dapat diukur.

**Tabel 14. Definisi Operasional Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pengukuran Variabel</b>	<b>Skala</b>
Hasil Belajar Ekonomi	Hasil tes formatif mata pelajaran ekonomi	Tingkat besarnya hasil tes sumatif mata pelajaran ekonomi	Interval
Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Mind Mapping	Hasil tes formatif menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan Mind Mapping	Tingkat besarnya hasil tes sumatif mata pelajaran ekonomi	Interval
Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Think Pair Share	Hasil tes formatif menggunakan model Problem Based Learning dan Think Pair Share	Tingkat besarnya hasil tes sumatif mata pelajaran ekonomi	Interval
Kemampuan Berfikir Kritis Siswa	Hasil tes formatif mata pelajaran ekonomi	Tingkat besarnya hasil tes sumatif kemampuan berfikir kritis siswa	Interval

### 3.6 Prosedur Penelitian

Secara garis besar prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam tahapan-tahapan sebagai berikut:

#### 3.6.1 Tahap Persiapan Penelitian

- a) Melakukan observasi ke sekolah yang akan dijadikan penelitian
- b) Menyusun dan menetapkan pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian
- c) Menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian
- d) Menentukan sampel penelitian

### 3.6.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a) Memberikan pre test kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui pengetahuan kemampuan awal berfikir kritis siswa.
- b) Melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* di kelas eksperimen dan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* di kelas kontrol.
- c) Memberikan post test.

### 3.6.3 Tahap Akhir Penelitian

- a) Mengumpulkan data penelitian
- b) Mengolah data dengan teknik analisis data
- c) Menuliskan hasil penelitian

## 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 3.7.1 Tes

Tes digunakan untuk melihat kemampuan berfikir kritis siswa sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa soal pilihan ganda yang berupa pretest dan post test. Pre test dilakukan untuk melihat kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan post test diberikan setelah kelompok mendapatkan perlakuan sehingga dapat

diketahui perbedaan peningkatan berfikir kritis siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran gabungan antara PBL dan *Mind Mapping* dengan PBL dan *Think Pair Share*.

### 3.8 Instrumen Penelitian

Adapun kisi-kisi penyusunan instrumen kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi adalah sebagai berikut.

**Tabel 15. Kisi-kisi Penilaian Berpikir Kritis**

No.	Kompetensi Dasar	Dimensi	Materi	Indikator Soal	Aspek Kognitif	No. Soal
1	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran	a. Keterampilan menganalisis b. Keterampilan menyimpulkan	Permintaan dan penawaran	1. Pengertian permintaan 2. Pengertian penawaran 3. Faktor yang mempengaruhi permintaan 4. Faktor yang mempengaruhi penawaran 5. Kurva permintaan	C4, C4, C4, C4, C4 C4, C4, C4, C4, C4, C5, C4, C4, C4, C4, C5, C5, C5, C5, C5, C5 C4,	3, 16, 17, 19, 23, 1, 2, 4, 6, 12, 14, 15, 32, 5, 7, 20, 22, 24, 25, 27, 30, 33, 34, 35 21,
2	Menjelaskan hukum permintaan dan hukum penawaran serta asumsi yang mendasarinya	Keterampilan menganalisis	Hukum permintaan dan penawaran	1. Hukum permintaan 2. Hukum Penawaran penawaran	C4, C4, C4 C4	10, 11, 26 9
3	Mendeskripsikan proses keseimbangan serta menggambarkan kurvanya.	1. Keterampilan menganalisis 2. Keterampilan menyimpulkan	Harga keseimbangan	1. Harga Keseimbangan 2. Kurva keseimbangan	C4, C4, C4, C5, C5, C5	8, 13, 18, 28, 29, 31

### 3.9 Uji Persyaratan Instrumen

#### 1) Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen merupakan derajat kedekatan hasil dari pengukuran dengan keadaan sebenarnya, bukan mengenai soal itu benar atau seluruhnya salah. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2010: 174). Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Uji validitas yang akan digunakan dengan menggunakan teknik korelasi point biserial, seperti dijelaskan dalam Brown (1988: 150) koefisien korelasi point biserial adalah ukuran statistik yang digunakan untuk mengestimasi tingkat hubungan antara data yang memiliki skala dikotomis dan yang memiliki skala interval/ratio.

Untuk menghitung koefisien korelasi point biserial maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{pbi} = \frac{Np - Mq}{St} \sqrt{\frac{p}{q}} \dots\dots\dots (Rumus 1)$$

Keterangan:

- r = koefisien korelasi point biserial
- $M_p$  = jumlah responden yang menjawab benar
- $M_q$  = jumlah responden yang menjawab salah
- St = standar deviasi untuk semua item
- P = proporsi responden yang menjawab benar
- Q = proporsi responden yang menjawab salah

Sumber: Arikunto (2006: 283-284).

Kriteria pengujian apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka alat ukur tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka alat ukur tersebut tidak valid (Arikunto, 2007: 79).

**a. Hasil Uji Validitas Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Model Gabungan PBL dan *Mind Mapping* (Kelas Eksperimen)**

Valid dan tidaknya butir soal dari hasil belajar siswa pada model pembelajaran gabungan PBL dan *Mind Mapping* (kelas eksperimen) dapat membandingkan antara  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ . Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka butir soal dinyatakan valid, dan jika sebaliknya dinyatakan tidak valid. Hasil perhitungan secara lengkap validitas berpikir kritis siswa pada model pembelajaran gabungan PBL dan *Mind Mapping* disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 16. Validitas Soal Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Model Gabungan PBL dan *Mind Mapping***

No Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	status	No Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	status
1	0,436	0,344	valid	21	0,476	0,344	valid
2	0,371	0,344	valid	22	0,469	0,344	valid
3	0,478	0,344	valid	23	0,366	0,344	valid
4	0,408	0,344	valid	24	0,368	0,344	valid
5	0,494	0,344	valid	25	0,365	0,344	valid
6	0,381	0,344	valid	26	0,365	0,344	valid
7	0,41	0,344	valid	27	0,385	0,344	valid
8	0,366	0,344	valid	28	0,344	0,344	valid
9	0,26	0,344	drop	29	0,376	0,344	valid
10	0,377	0,344	valid	30	0,449	0,344	valid
11	0,468	0,344	valid	31	0,36	0,344	valid
12	0,36	0,344	valid	32	0,43	0,344	valid
13	0,358	0,344	valid	33	0,356	0,344	valid
14	0,36	0,344	valid	34	0,352	0,344	valid
15	0,455	0,344	valid	35	0,44	0,344	valid
16	0,284	0,344	drop	36	0,407	0,344	valid
17	0,368	0,344	valid	37	0,365	0,344	valid
18	0,381	0,344	valid	38	0,486	0,344	valid
19	0,454	0,344	valid	39	0,488	0,344	valid
20	0,419	0,344	valid	40	0,378	0,344	valid

Sumber: hasil perhitungan uji coba



**b. Hasil Uji Validitas Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Model Pembelajaran Gabungan PBL dan TPS (Kelas Kontrol)**

Valid dan tidaknya butir soal dari hasil belajar siswa pada model pembelajaran gabungan PBL dan TPS (kelas kontrol) dapat membandingkan antara  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ . Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka butir soal dinyatakan valid, dan jika sebaliknya dinyatakan tidak valid. Hasil perhitungan secara lengkap validitas berpikir kritis siswa pada model pembelajaran gabungan PBL dan TPS disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 17. Validitas Soal Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Model Gabungan PBL dan TPS**

No Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	status	No Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	status
1	0,41	0,344	valid	21	0,457	0,344	valid
2	0,36	0,344	valid	22	0,421	0,344	valid
3	0,452	0,344	valid	23	0,389	0,344	valid
4	0,396	0,344	valid	24	0,36	0,344	valid
5	0,482	0,344	valid	25	0,365	0,344	valid
6	0,371	0,344	valid	26	0,365	0,344	valid
7	0,398	0,344	valid	27	0,385	0,344	valid
8	0,354	0,344	valid	28	0,344	0,344	valid
9	0,268	0,344	drop	29	0,376	0,344	valid
10	0,377	0,344	valid	30	0,439	0,344	valid
11	0,432	0,344	valid	31	0,367	0,344	valid
12	0,36	0,344	valid	32	0,43	0,344	valid
13	0,358	0,344	valid	33	0,356	0,344	valid
14	0,36	0,344	valid	34	0,352	0,344	valid
15	0,455	0,344	valid	35	0,438	0,344	valid
16	0,268	0,344	drop	36	0,398	0,344	valid
17	0,348	0,344	valid	37	0,365	0,344	valid
18	0,381	0,344	valid	38	0,486	0,344	valid
19	0,452	0,344	valid	39	0,477	0,344	valid
20	0,419	0,344	valid	40	0,36	0,344	valid

Sumber: hasil perhitungan uji coba

## 2) Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu tes dapat dikatakan reliable jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Reliabilitas adalah ketepatan suatu tes apabila diteskan kepada subyek yang sama. Penelitian ini menggunakan rumus KR-21 dari *Kuder* dan *Richardson* untuk menguji tingkat reliabilitas yaitu:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left( \frac{st^2 - \sum pq}{st^2} \right) \dots\dots\dots \text{(Rumus 2)}$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas internal seluruh instrumen

$k$  = jumlah item dalam instrumen

$\sum pq$  = means skor total

$S_t^2$  = varians total

**Tabel 18. Tingkatan Besarnya Reliabilitas**

No.	Besarnya Nilai r	Interpretasi
1	Antara 0,800 sampai 1,000	Tinggi
2	Antara 0,600 sampai 0,800	Cukup
3	Antara 0,400 sampai 0,600	Agak rendah
4	Antara 0,200 sampai 0,400	Rendah
5	Antara 0,000 sampai 0,200	Sangat rendah (tak berkorelasi)

Sumber: Suharsimi Arikunto (2006: 276).

Perhitungan reliabilitas instrumen untuk hasil belajar siswa pada model pembelajaran gabungan PBL dan *Mind Mapping* dengan PBL dan TPS yang dilakukan pada 40 butir item pertanyaan. Perhitungan dilakukan secara manual menggunakan rumus KR-21. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh koefisien reliabilitas instrumen hasil belajar pada model pembelajaran gabungan PBL dan *Mind Mapping* dengan PBL dan TPS sebesar 0,859. Hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas hasil belajar siswa tinggi.

**Rumus KR-21**

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{Mt(n-Mt)}{(n)(S_t^2)} \right)$$

$$r_{11} = \left( \frac{40}{40-1} \right) \left( 1 - \frac{20,586(40-20,586)}{(40)(51,277^2)} \right)$$

$$r_{11} = \left( \frac{40}{39} \right) \left( 1 - \frac{20,586(19,414)}{1794,695} \right)$$

$$r_{11} = (1,026) \left( 1 - \frac{399,657}{1794,695} \right)$$

$$r_{11} = (1,026)(0,777)$$

$$r_{11} = \mathbf{0,859} \quad \text{(Reliabilitas tinggi)}$$

**3) Uji Taraf Kesukaran**

Menurut Arikunto (2006: 207) taraf kesukaran adalah salah satu karakteristik butir soal yang dapat menunjukkan kualitas butir soal tersebut apakah mudah, sedang, atau sukar. Untuk menguji taraf kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS} \quad \dots\dots\dots \text{(Rumus 3)}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes

Menurut Arikunto (2007: 215) klasifikasi taraf kesukaran adalah sebagai berikut:

- Soal dengan P 0,00 – 0,30 adalah soal sukar

- Soal dengan P 0,30 – 0,70 adalah soal sedang
- Soal dengan P 0,70 – 1,00 adalah soal mudah

**Tabel 19. Perhitungan Taraf Kesukaran**

No	B	JS	P	Keterangan
1	18	33	0,55	Sedang
2	20	33	0,61	Sedang
3	22	33	0,67	Sedang
4	20	33	0,61	Sedang
5	18	33	0,55	Sedang
6	20	33	0,61	Sedang
7	20	33	0,61	Sedang
8	21	33	0,64	Sedang
9	18	33	0,55	Sedang
10	17	33	0,52	Sedang
11	19	33	0,58	Sedang
12	18	33	0,55	Sedang
13	21	33	0,64	Sedang
14	17	33	0,52	Sedang
15	19	33	0,58	Sedang
16	16	33	0,48	Sedang
17	19	33	0,58	Sedang
18	16	33	0,48	Sedang
19	18	33	0,55	Sedang
20	9	33	0,27	Sukar
21	14	33	0,42	Sedang
22	17	33	0,52	Sedang
23	12	33	0,36	Sedang
24	22	33	0,67	Sedang
25	14	33	0,42	Sedang
26	19	33	0,58	Sedang
27	16	33	0,48	Sedang
28	20	33	0,61	Sedang
29	21	33	0,64	Sedang
30	17	33	0,52	Sedang
31	20	33	0,61	Sedang
32	20	33	0,61	Sedang
33	19	33	0,58	Sedang

Sumber: hasil perhitungan uji coba

#### 4) Uji Daya Beda

Daya pembeda soal merupakan suatu kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut angka deskriminasi.

Untuk mencari daya beda soal digunakan rumus:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = P_A - P_B \quad \dots\dots\dots \text{(Rumus 4)}$$

Keterangan:

- D : daya beda soal
- J : jumlah peserta tes
- J<sub>A</sub> : banyaknya peserta kelompok atas
- J<sub>B</sub> : banyaknya peserta kelompok bawah
- B<sub>A</sub> : banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu benar
- B<sub>B</sub> : banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu benar
- P<sub>A</sub> : proporsi kelompok atas yang menjawab benar
- P<sub>B</sub> : proporsi kelompok bawah yang menjawab benar  
(Arikunto, 2010: 213-214).

Klasifikasi daya beda:

- D = 0,00 – 0,20 = jelek (*poor*)
- D = 0,00 – 0,20 = cukup (*satisfactory*)
- D = 0,00 – 0,20 = baik (*good*)
- D = 0,00 – 0,20 = baik sekali (*exelent*)
- D = Negatif = semuanya tidak baik, baik butir soal yang mempunyai nilainya negatif sebaiknya dibuang saja  
(Arikunto, 2007: 218).

**Tabel 20. Uji Daya Beda**

No	BA	JA	PA	BB	JB	PB	D	Keterangan
1	9	11	0,82	4	11	0,36	0,45	Baik
2	9	11	0,82	3	11	0,27	0,55	Baik
3	7	11	0,64	2	11	0,18	0,45	Baik
4	10	11	0,91	5	11	0,45	0,45	Baik
5	11	11	1,00	6	11	0,55	0,45	Baik
6	9	11	0,82	3	11	0,27	0,55	Baik
7	10	11	0,91	5	11	0,45	0,45	Baik
8	10	11	0,91	3	11	0,27	0,64	Baik
9	10	11	0,91	6	11	0,55	0,36	Cukup

Tabel 20. Lanjutan ...

No	BA	JA	PA	BB	JB	PB	D	Keterangan
10	11	11	1,00	6	11	0,55	0,45	Baik
11	11	11	1,00	5	11	0,45	0,55	Baik
12	10	11	0,91	4	11	0,36	0,55	Baik
13	10	11	0,91	4	11	0,36	0,55	Baik
14	9	11	0,82	4	11	0,36	0,45	Baik
15	10	11	0,91	5	11	0,45	0,45	Baik
16	10	11	0,91	4	11	0,36	0,55	Baik
17	9	11	0,82	4	11	0,36	0,45	Baik
18	10	11	0,91	3	11	0,27	0,64	Baik
19	8	11	0,73	5	11	0,45	0,27	Cukup
20	11	11	1,00	5	11	0,45	0,55	Baik
21	11	11	1,00	4	11	0,36	0,64	Baik
22	9	11	0,82	3	11	0,27	0,55	Baik
23	9	11	0,82	5	11	0,45	0,36	Cukup
24	10	11	0,91	5	11	0,45	0,45	Baik
25	10	11	0,91	4	11	0,36	0,55	Baik
26	10	11	0,91	5	11	0,45	0,45	Baik
27	10	11	0,91	4	11	0,36	0,55	Baik
28	9	11	0,82	3	11	0,27	0,55	Baik
29	10	11	0,91	4	11	0,36	0,55	Baik
30	10	11	0,91	5	11	0,45	0,45	Baik
31	10	11	0,91	3	11	0,27	0,64	Baik
32	9	11	0,82	4	11	0,36	0,45	Baik
33	11	11	1,00	5	11	0,45	0,55	Baik
34	11	11	1,00	4	11	0,36	0,64	Baik
35	9	11	0,82	3	11	0,27	0,55	Baik
36	9	11	0,82	4	11	0,36	0,45	Baik
37	8	11	0,73	2	11	0,18	0,55	Baik
38	9	11	0,82	3	11	0,27	0,55	Baik
39	8	11	0,73	2	11	0,18	0,55	Baik
40	9	11	0,82	2	11	0,18	0,64	Baik

Sumber: hasil perhitungan uji coba

### 3.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Untuk analisis statistik berdasarkan indikator berfikir kritis, maka dilihat dari persentase perolehan skor berdasarkan analisis butir soal.

### 1) Analisis Varians Dua Jalan

Analisis varians atau Anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan, antara lain dapat mengetahui antar variabel manakah yang memang mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variabel- variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain. Arikunto ( 2005: 244-245). Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal pada mata pelajaran Ekonomi.

**Tabel 21. Rumusan Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan**

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F <sub>o</sub>	p
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A - 1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A} \left  \frac{MK_A}{MK_d} \right $	$\frac{F_o}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B - 1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B} \left  \frac{MK_B}{MK_d} \right $		
Antara AB (Interaksi)	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_{AB})^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	$db_a \times db_b$ (4)	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}} \left  \frac{MK_{AB}}{MK_d} \right $		
Dalam (d)	$JK(d) = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	$db_T - db_A - db_B - db_{AB}$	$\frac{JK_d}{db_d} \left  \frac{MK_d}{MK_d} \right $		
Total (T)	$JK_T = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$				

Keterangan:

$JK_T$  = jumlah kuadrat total

$JK_A$  = jumlah kuadrat variabel A

$JK_B$  = jumlah kuadrat variabel B

$JK_{AB}$  = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

$JK_d$  = jumlah kuadrat dalam

$MK_A$  = jumlah kuadrat variabel A  
 $MK_B$  = jumlah kuadrat variabel B  
 $MK_{AB}$  = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B  
 $MK_d$  = mean kuadrat dalam  
 $F_A$  = harga  $F_0$  untuk variabel A  
 $F_B$  = harga  $F_0$  untuk variabel B  
 $F_{AB}$  = harga  $F_0$  untuk variabel A dengan variabel B  
 (Suharsimi Arikunto, 2006: 253).

**Tabel 22. Cara untuk menentukan kesimpulan**

Jika $F_0 > F_t$ 1%	Jika $F_0 > F_t$ 5%	Jika $F_0 < F_t$ 5%
Harga $F_0$ yang diperoleh sangat signifikan	Harga $F_0$ yang diperoleh signifikan	Harga $F_0$ yang diperoleh tidak signifikan
Ada perbedaan mean secara sangat signifikan	Ada perbedaan mean secara signifikan	Tidak ada perbedaan mean secara sangat signifikan
Hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak	Hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak	Hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima
$P < 0,01$ atau $P = 0,01$	$P < 0,01$ atau $P = 0,01$	$P < 0,01$ atau $P = 0,01$

Sumber: Arikunto (2005: 256).

**2) T-Test Dua Sampel Independen**

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen digunakan rumus t-test. Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen yakni rumus *separated varian* dan *polled varian*.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \dots\dots\dots \text{(Rumus 5)}$$

(*separated varian*)

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \dots\dots\dots \text{(Rumus 6)}$$

(*polled varians*)



Keterangan:

- $X_1$  = rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen  
 $X_2$  = rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol  
 $S_1^2$  = varians total kelompok 1  
 $S_2^2$  = varians kelompok 2  
 $n_1$  = banyaknya sampel kelompok 1  
 $n_2$  = banyaknya sampel kelompok 2

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

- 1) Apakah dua rata-rata itu berasal dari dua sampel berjumlah sama atau tidak.
- 2) Apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varians.

Berdasarkan dua hal diatas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

- a. Bila jumlah anggota sampel  $n_1=n_2$  dan varians homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik *separate varians* maupun *polled varians* untuk mengetahui t-tabel maka digunakan dk yang besarnya  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .
- b. Bila  $n_1$  tidak sama dengan  $n_2$  dan varians homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians*, dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .
- c. Bila  $n_1=n_2$  varians tidak homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians* maupun *separate varians*, dengan  $dk = n_1 - 1$  atau  $n_2 - 1$ , jadi dk bukan  $n_1 + n_2 - 2$ .
- d. Bila  $n_1$  tidak sama dengan  $n_2$  dan varians tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *separate varians*, harga t sebagai pengganti harga t tabel hitung dari selisih harga t tabel dengan  $dk = (n_1 - 1)$  dan  $dk = n_2 - 1$ , dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t terkecil.  
(Sugiyono, 2005: 134-135).

### 3) Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan empat pengujian hipotesis statistik, yaitu:

- a)  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$   
 $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$
- b)  $H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$   
 $H_1 : \mu_1 < \mu_2$
- c)  $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$   
 $H_1 : \mu_1 > \mu_2$
- d)  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$   
 $H_1 : \mu_1 >> \mu_2$

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ;  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima  $H_0$  apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ;  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis 1 dan 4 diuji menggunakan rumus Analisis Varians Dua Jalan.

Hipotesis 2 dan 3 diuji menggunakan rumus T-Test Dua Sampel Independent (*T-Test Separated Varians*).

#### 3.10.1 Tahap Deskripsi Data

Pada tahap ini dilakukan untuk menjelaskan data hasil penelitian dalam ruang lingkup yang terbatas, dimana data hasil penelitian adalah variabel terikat yaitu hasil belajar dan kemampuan berfikir kritis siswa, sebagai hasil dari perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* dengan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*.

### 3.10.2 Tahap Uji Persyaratan Analisis Data

Data pada tahap uji persyaratan dari penelitian ini adalah data interval dan melakukan uji parameter populasi yang tergolong ke dalam statistik parametris. Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan datanya harus homogen, sehingga penggunaan statistik parametrik ini memerlukan uji persyaratan yaitu berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

#### a) Uji normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas yaitu uji liliefors berdasarkan hasil tes sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel tersebut berdistribusi normal atau sebaliknya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$L_O = F(Z_i) - S(Z_i) \dots\dots\dots (Rumus 7)$$

Keterangan:

$L_O$  = harga mutlak besar

$F(Z_i)$  = peluang angka baku

$S(Z_i)$  = proporsi angka baku

(Sudjana, 2005: 466).

Kriteria pengujian adalah jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$  dengan huruf signifikansi 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya (Sudjana, 2005: 466-467).

### b) Uji Homogenitas

Untuk menguji homogenitas yang digunakan untuk mengetahui apakah kedua data yang diperoleh dari kedua kelompok sampel memiliki varians sama atau sebaliknya. Rumus uji F sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}} \dots\dots\dots \text{(Rumus 8)}$$

(Sugiyono, 2010: 271).

Hal ini berlaku ketentuan bahwa bila harga  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka data sampel akan homogen, dan apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  data tidak homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk ( $n_1-1$  ;  $n_2-1$ ).

## V. SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan pada hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ada perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* pada mata pelajaran Ekonomi. Perbedaan terjadi karena adanya pemberian model pembelajaran yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2006: 76) bahwa metode atau model pembelajaran yang berbeda akan menyebabkan perbedaan motivasi siswa belajar dan nantinya akan menimbulkan perbedaan hasil.
- b. Rata-rata hasil belajar Ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*. Dengan kata lain bahwa perbedaan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

- c. Rata-rata hasil belajar Ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping*. Siswa yang memiliki hasil belajar tinggi maka akan tampil terbaik saat menyampaikan materi kepada siswa yang lainnya, ia akan belajar dengan sungguh-sungguh sehingga kemampuan berpikir kritisnya pun meningkat.
- d. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar Ekonomi pada siswa Kelas XI SMA MUHAMMADIYAH 3 Braja Selehah Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016/2017.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

### **5.2.1 Kepada Guru**

- a. Guru mengkolaborasi model pembelajaran kooperatif, pengembangan model pembelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik dan keadaan sekolah sehingga suasana kelas menjadi hidup penuh interaksi siswa dalam berdiskusi, bertanya, menyanggah dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif (kondusif) agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

- b. Mengadakan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan guru dalam pembelajaran, atau mengirimkan para guru-guru sebagai peserta bila ada pendidikan dan pelatihan dari pemerintah swasta. Dengan meningkatkan MGMP dan Kepala Sekolah bertanggungjawab agar guru termotivasi untuk meningkatkan profesionalisme dan meningkatkan mutu sekolah atau disebut dengan *good goverment school* sehingga akan meningkatkan akreditasi sekolah.

### **5.2.2 Kepada Siswa**

Bagi siswa agar dapat membangkitkan semangat dalam belajar khususnya berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **5.2.3 Kepada Sekolah**

- a. Bagi sekolah model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning, Mind Mapping* dan *Think Pair Share* dapat memberikan suatu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga dapat meningkatkan kualitas siswa sekaligus akan meningkatkan kualitas sekolah tersebut.
- b. Mengadakan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan guru dalam pembelajaran, atau mengirimkan para guru-guru sebagai peserta bila ada pendidikan dan pelatihan dari pemerintah dan swasta.

#### **5.2.4 Kepada Peneliti**

Kepada peneliti yang akan berminat untuk mengembangkan hasil penelitian atau mengembangkan jenis variabel ini atau dengan menggunakan variabel lain mungkin agar lebih disesuaikan baik itu objek maupun subjek yang akan diteliti.

### **5.3 IMPLIKASI**

Temuan ini mengidentifikasi bahwa model pembelajaran yang variatif memungkinkan siswa untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan tidak hanya mendengarkan uraian guru melainkan juga melaksanakan aktivitas lain seperti menggali informasi dari sumber-sumber lain.

Oleh karena itu, di model dalam penelitian ini secara implikatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **5.3.1 Implikasi Penelitian**

Perlu dilakukan penelitian kembali dengan mengadakan perubahan baik dari segi tempat atau lokasi yang baru dan juga dengan variabel yang baru sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi peran guru.

#### **5.3.2 Implikasi Teoritis**

Upaya peningkatan kualitas guru serta pendidikan dapat dilakukan dengan mengembangkan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi kondisi sekolah dan siswa. Peningkatan dan pembinaan kemampuan guru serta kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan.



### **5.3.3 Implikasi Kebijakan**

Pesan yang harus dikembangkan dalam rangka peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa hendaknya dilakukan oleh para siswa sendiri dan usaha yang dilakukan diluar siswa seperti sekolah, pimpinan, dan teman sejawat.

### **5.3.4 Implikasi Praktis**

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa perlu dilakukan juga pada siswa di kelas lainnya dengan menggunakan model pembelajaran gabungan PBL dan *Mind Mapping* dengan PBL dan TPS. Kepada sekolah hendaknya dapat melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran khususnya peralatan komputer dan LCD proyektor. Bagi para guru yang belum mampu mengoperasikan ICT hendaknya mengikuti pendidikan dan latihan yang diadakan pemerintah, atau mengikuti kursus secara mandiri untuk meningkatkan kemampuan pribadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. 2007. *Memahami Berfikir Kritis*. Tersedia di <http://researchengines.com/1007arief3.html>. diakses pada tanggal 2 februari 2016.
- Anonim. 2004. *Pedoman Khusus Pengembangan Instrumen dan Penilaian Ranah Afektif*. Depdiknas. Jakarta.
- Anonim. 2004. *Pedoman Khusus Pengembangan Instrumen dan Penilaian Ranah Psikomotor*. Depdiknas. Jakarta.
- Arend, Richard. 2008. *Learning to Teach*. Penerjemah: Helly Prajitno & Sri Mulyantini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Mulyati. 1995. *Pengembangan Pangajaran Bidang Studi Kimia*. Airlangga University Press. Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta. Azwar.
- Arni, Fajar. 2005. *Portofolio dalam Pelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Arnyana. 2004. *Pengembangan Perangkat Model Belajar Berdasarkan Masalah Dipandu Strategis Kooperatif Serta Pengaruh Implementasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa SMA Pada Pelajaran Ekosistem*. Malang. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Cetakan Ke-15. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bandman, B. 1988. *Critical Thinkingin Nursing*. Con-necticut: appleton & lange. Norwalk

- Barry K Bayer. 1999. *Teaching Thinking Skill A Handbook for Secondary School Teachers*. Sidney Tokyo Singapore: Allyn and Bacon.
- Bassham, et.all. 2002. *The California Critical Thinking Skill Test: Test. Manual 2002 Update Edition*.
- Benny A Pribadi. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Buzan, Tony. 2008. *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Cece Wijaya. 2005. *Pendidikan Remedial*. edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2001. *Buku 1 Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- De Porter, B dan Hemacki, M. 2002. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar*. Bandung: Kaifa.
- Dewey, John. 1897. "My Pedagogic Creed: Article One. What Education Is". *School Journal* vol. 54 (Februari 2016).  
<http://dewey.pragmatism.org/creed.htm>.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duch, J. Barbara. (1995). Problem: A Key Factor in PBL. [Online].  
Tersedia:<http://www.udel.edu/pbl/cte/spr96-phys.html>. [20 Maret 2016].
- Ennis, Robert H. 2001. *A Concept of Critical Thinking*. *Harvard Educational Review*, Vol 32(1), 81-111.
- Gagne, R.M. 1984. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. Terjemahan Munandir 1989. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, H.S. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. 2009. *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hill, Winfred F. 2009. *Theories of Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Joyce, Bruce & Well, Marsha. 1996. *Models of Teaching*. USA: Needham Heights.
- Kardi, Suparman dan Nur.M. 2000. *Pengajaran Langsung UNESA University Press*. Surabaya.
- Killen, Roy. 2001. *Social Science Press*. Kotoomba: Ligare Pty.
- Lestari, Hera, dkk. 2007. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lie, Anita. 2004. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Made Wena. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Matthew H. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim, Purwanto. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Cooperatif Learning Di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Nur dan Wikandari. 2008. *Metode Proses Berfikir*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pannen, Mustafa, dan Sekarwinahyu. 2001. *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Dirjen Pendidikan Tinggi*. Depdiknas.
- Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Dosen dan Dosen*. Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Patrick. 2000. *Effective Public Relations*. New Jersey: Prentice Hall.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rianto dan Harnoko. 2007. *Perangkat Pembelajaran*. Depdikbud. Lampung.
- Rizal, Yon. 2010. *Modul Dasar-Dasar IPS*. Bandar Lampung.

- Robert M. Gagne. 2006. *Condition of Learning and Theory of Instruction*.
- Roestiyah. 2008. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sagala. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta: Bandung.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Edisi Pertama Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Santrock, J.W. 2008. *Educational Psychology 3rd Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R.E. 2008. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik* (Terjemah). Bandung: Nusa Media.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. 2002. *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2000. *Media Pengajaran*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Sudjana. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inofatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardan, Dadang. 2013. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suparno. 2007. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius.
- Supriatna, Nana. 2007. *Konstruksi Pembelajaran Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperativ Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surapranata. 2009. *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes, Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyatna, Agus. 2009. *Model Pembelajaran Paikem*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tasrif. 2008. *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: 2008.
- Tim Penyusun. 2008. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Usman, Moh. Uzer. 2000. *Menjadi Dosen Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Vygotsky, L.S. 2007. *Mind and Society: The Development of Higher Mental Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wardani, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahyudi, Deni. 2006. *Pembelajaran Penemuan Terbimbing Untuk meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa kelas 11 A1 MAN 1 Bandar Lampung. (Skripsi)*. Universitas Lampung. Lampung.
- Wijaya, C. 2007. *Pendidikan Remedial*. Bandung: Rosdakarya.
- Wowo, S.K. 2011. *Taksonomi Berfikir*. Bandung: Rosdakarya.